METODE
PEMIKIRAN
ISLAM
PROF. DR. ALI GARISHAH

METODE PEMIKIRAN ISLAM

METODE PEMIKIRAN ISLAM

PROF. DR. ALI GARISHAH

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1994

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GARISHAH, Ali

Metode pemikiran Islam / Ali Garishah ; penerjemah, H. Salim Basyarahil ; penyunting, Juariyah Muhammad. -- Cet. 6. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1994.

122 hlm. ; ilus. ; 18 cm.

Judul Asli : Manhajut tafkir Al-Islami.

ISBN 979-561-091-0

1. Islam I. Judul. II. Basyarahil, Salim, Haji III. Muhammad, Juariyah.

297

Judul Asli

Manhajut Tafkir Al-Islami

Penerbit

Maktabah Wahbah 14 Syari'ul Jumhuriyah 'Abidin

Penerjemah

H. Salim Basyarahil

Penyunting

Juariyah Muhammad

Penata Letak

Joko Trimulyanto

Ilustrasi & desain sampul

Edo Abdullah

Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7998593

Fax. (021) 7984388-7940383

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan Pertama, Jumadil Akhir 1409 H – Januari 1989 M.

Cetakan Keenam, Syawal 1414 H – April 1994 M.

ISI BUKU

Mukadimah 7

I Manusia dan Pemikiran **11**

II Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan **21**

III Pengawas-Pengawas Pikiran Dalam Islam **61**

IV Pikiran Islam Di Antara Pikiran-Pikiran Lain **89**

V Metode Dari Para Pemikir **107**
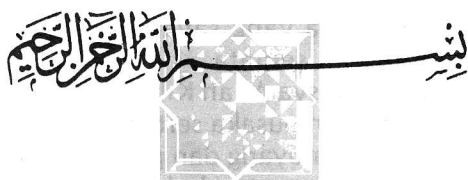
MUKADIMAH

Alhamdulillah, dan semoga salawat serta salam terlimpah kepada Rasulullah Saw.

Sesungguhnya buku ini tersusun karena kehendak Allah, bukan pilihan saya, dan sesungguhnya kehendak Allah itu pasti terlaksana.

Suatu hari seseorang datang kepada saya dan meminta saya supaya mengkaji serta menyusun topik "Pemikiran Dalam Islam", sebagai salah satu bagian kajian dari sekolah tinggi Universitas Muhammad bin Suud Al-Islamiyah. Semula saya merasa ragu, mengingat belum adanya orang yang mendahului menulis topik tersebut serta jarangnya referensi yang membahas persoalan tersebut. Tetapi saya juga tidak bisa menolaknya karena ini berhubungan dengan akhlak dan posisi saya. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa isi buku ini bukan kehendak saya, tetapi takdir Allah semata. Dan siapakah yang dapat menghalangi takdir Allah?

Sesudah mencoba menggeluti dan membahas topik ini selama sebulan, Allah Ta'ala membukakan lebar-lebar dada saya. Keraguan yang sebelumnya senantiasa membayangi, sedikit demi sedikit sirna.

Saya merasakan apa yang saya tulis itu merupakan bimbingan Rabbani semata.

Dalam hal ini, insya Allah Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, kemudian pusaka serta pustaka besar yang ditinggalkan nenek moyang dan para ulama kita, akan merupakan garis besar atau bahan acuan utamanya.

Dengan memohon kepada Allah, saya menyajikan topik tersebut dengan metode sebagai berikut :

Bab satu : pengantar, berisi tentang manusia dan pemikiran, dimana akan dibahas penghargaan Allah kepada manusia dan sebab-sebab penghargaan ini. Pembahasan ini berakhir pada kesimpulan bahwa pemikiran itulah sebab utama dari penghargaan tersebut.

Kemudian pembahasan dilanjutkan ke masalah pemikiran dan akal, apa-apa yang berkaitan dengan itu, dan pembagian akal menurut beberapa pendapat serta komentar kami mengenai hal tersebut.

Bab Dua : Tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan, yaitu wahyu dan akal, kemudian kami bahas satu persatu sumber tersebut. Pertama wahyu dan yang kedua akal.

Dalam bab dua ini kami juga membahas pertentangan wahyu dan akal, hasil guna hubungan wahyu dan akal, kemudian kami mengisyaratkan kepada Ilmu Usul Fiqih, ilmu Musthalah Hadits, dan asal muasal ilmu Mantiq.

Bab Tiga : Tentang alat kontrol atau pengawas-pengawas pikiran dalam Islam, kemudian kami mengingatkan pada tiga kontrol yaitu tujuan, suri tauladan dan sarana akhlak (termasuk fungsi manusia dan hubungannya dengan masyarakat).

Bab Empat : Peninjauan tentang eksistensi pemikiran Islami diantara pemikiran lainnya baik yang lokal maupun yang impor, namun keduanya jauh dari jalan Allah yang lurus.

Kemudian kami mulai pembicaraan tentang perjalanan pikiran impor supaya diketahui kesesatannya, dan barulah dilanjutkan pada pikiran lokal yang jauh (sesat) dari jalan lurus Allah dan hanyut pada pengabaian dan kelebih-lebihan.

Baru sesudah itu kami mengetengahkan pikiran Islami yang murni, yang meliputi sifat-sifatnya, kontrol atau tanggung jawabnya dan kesan-kesannya.

Bab Lima : Pengenalan metode-metode yang dipakai oleh beberapa ahli fikir (dalam hal ini kami memohon kepada Allah untuk memilih tiga buah contoh pemikiran tokoh-tokoh dalam kurun zaman yang berbeda). Masing-masing adalah dua tokoh kuna Ahmad bin Hambal dan Ibnu Taimiyah radhiallahu 'anhuma, dan dari yang baru kami menampilkan Sayid Qutb rahimahullah.

Kami memohon kiranya jerih payah ini terkabul sebagai pengabdian yang ikhlas semata-mata untuk-Nya, sesungguhnya dia maha kuat atas segala-galanya.

Penyusun

I. MANUSIA DAN PEMIKIRAN

I.1. Manusia

Banyak sekali orang menulis tentang manusia, namun kali ini kami mencoba melihatnya dari segi yang lain yaitu segi derajat kemuliaan. Dan dari derajat kemuliaan ini insya Allah akan kami ketengahkan suatu hal yang baru.

Adapun derajat kemuliaan yang diterima manusia itu, tidak lain pertama kali disebabkan oleh nilai kemanusiaannya, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam itu, dan Kami angkat mereka dengan kendaraan di darat dan di laut serta Kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik. Dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami jadikan, dengan kelebihan (yang sempurna)" (Al-Isra' : 70).

Kalau seseorang diberi alternatif untuk mengorbankan manusia atau hewan, apapun watak, agama

dan kewargaan negara orang tersebut dia tentu memilih hewan saja.

Sesudah nilai kemanusiaannya, manusia dimuliakan karena ilmu dan pikirannya. Hal ini termaktub dalam Al-qur'an ketika menceritakan kisah penciptaan Adam, Di sana dijelaskan sebab-sebab pemberian penghargaan itu :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Allah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!. Mereka menjawab : "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang Engkau telah ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman : "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman : "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan". (2 : 31-33)

Dan sebagai reaksi dari peristiwa penciptaan Adam tersebut adalah sujud penghormatannya para malaikat kepada Adam.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat : "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". (2 : 34)

Dalam surat yang paling awal turun, Dia mengkaitkan ilmu dengan penciptaan, bahkan mendahulukannya atas penciptaan :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Rabbmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (96 : 1-5)

Dalam surat Ar-Rahman Dia juga mendahulukan ilmu, atas penciptaan, bahkan mengulang ilmu sampai dua kali :

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

"Rabb yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan Al-qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara". (55 : 1-4).

Ayat-ayat tentang ilmu dan penghormatan terhadap ilmu banyak disebut dalam Al-qur'an, bahkan menurut

sebuah sumber yang telah menghitungnya lebih dari 800 kali ilmu disebut-sebut dalam ayat Al-qur'an.

Untuk menggambarkan pentingnya ilmu, mudah-mudahan tiga point berikut bisa mewakili :

1. Menjadikan orang-orang alim sebagai orang ketiga sesudah Allah dan Malaikat-Nya dalam kesaksian ketauhidan Allah :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَٰئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan kesaksiannya, bahwa tiada Allah kecuali Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Rabb melainkan Dia, yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (3 : 18)

2. Hubungan ketaqwaan dengan ilmu.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah hamba-hambaNya yang ulama (berilmu). Sungguh Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana" (35 : 28)

3. Hanya orang yang berilmu yang bisa mengambil pelajaran, terutama yang berkenaan dengan ayat-ayat mutasyabihat.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

"...... Dan tak ada yang mengetahui takwilnya (tafsirnya), kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu". (3 : 7)

Hadits-hadits Rasulullah pun banyak sekali yang

membicarakan pemikiran dan kemuliaan akal, antara lain :

1. "Allah tidak menciptakan sesuatu lebih mulia dari akal" (R. Turmudzi)
2. Ia lebih dimuliakan lagi karena taqwa dan imannya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sungguh orang yang termulia diantara kamu di sisi Allah, ialah yang paling besar taqwanya.(49 : 13)

3. Pada suatu waktu Rasulullah Saw. berjalan-jalan tidak jauh dari ka'bah, lalu bersabda : "Alangkah besarmu dan besar kehormatanmu! Namun demi Allah, kehormatan seorang mukmin lebih besar di sisi Allah dari kehormatan rumah-Nya (ka'bah) yang berkehormatan".
"Semua orang muslim terhadap orang muslim lainnya haram : darahnya, hartanya, dan kehormatannya".

Demikianlah ketaqwaan telah mengangkat seorang muslim ke tingkat kemuliaan teratas di dunia dan di akhirat. Apabila ketaqwaan itu dibarengi ketinggian ilmu, maka orang tersebut telah berhasil mengumpulkan dua kebajikan.

I.2. Pemikiran

Pemikiran merupakan suatu buah, buah yang mahal sekali. Dimana sumbernya terdapat dalam akal, dalam kalbu, dalam jiwa, dalam roh, dalam batin.

Bagi kami yang terpenting dari pemikiran adalah hasil guna dan buahnya. Adapun yang lain dari itu,

kami kira tidak banyak gunanya untuk dipermasalahkan. Karena hasilnya akan sama seperti apabila kita membicarakan Al-Laits, Ad-Dhirgham, Al-Ghadhanfar, Al-Fahad, yang pada hakekatnya nama-nama tersebut adalah nama satu raja hewan : singa.

Kalaupun anda menemukan beberapa perbedaan "kecil" dalam penamaan tersebut, kiranya juga tidak berarti harus membeda-bedakan defenisi nama tersebut.

Kami kira kalaupun ada perbedaan (perbedaan pemahaman tentang pemikiran), maka hal itu akan lebih ditekankan pada warna dan rasa dari buah itu. Kalau buahnya berupa pikiran (gagasan) maka biasanya lebih ditekankan pada akal dan penggunaan akal, tetapi alangkah lebih tepatnya lagi apabila pikiran tersebut juga dikaitkan dengan kalbu atau hati atau roh seperti dalam ayat berikut :

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Hanya orang-orang yang berakal yang mau menerima peringatan" (Ar-Ra'd : 19)

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ

"Sesungguhnya dalam hal itu merupakan suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati." (Al-Qaaf : 37)

Kalau buahnya berupa syahwat, naluri atau pelajaran, maka lebih ditekankan kepada nafsu, dengan urutan sebagai (antara lain) : amarah bissu', lawwamah atau muthmainnah.

Kalau buahnya berupa kerinduan dan keagungan, maka meskipun bisa dikaitkan pada lainnya tetapi lebih ditekankan pada roh.

Ada sementara orang yang mencampur-adukkan antara akal dan buahnya atau hasil gunanya, lalu mereka menamakan kemampuan untuk menyerap berbagai intuisi (bisikan) sebagai akal. Misalnya pemahaman bahwa dua tidak sama dengan satu, satu dan dua tidak sama, dan bahwa seseorang tidak mungkin berada dalam dua tempat dalam waktu yang sama.

Tegasnya, mereka menamakan kemampuan menyerap ilmu teori dan praktek sebagai akal; Mereka menamakan kemampuan menangkap sebab-musabab dan hukum, atau dengan kata lain, menamakan hikmah sebagai akal. Mereka menamakan kemampuan melihat jauh, kemampuan memperhitungkan akibat sebagai akal. Malah ada yang mencemooh dengan predikat tidak berakal untuk orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk hal-hal di atas.

Demikianlah kita telah melihat berbagai buah pemikiran sejak masa manusia sebelum baligh hingga akil baligh, dan yang kedua dari baligh hingga dewasa dan memiliki perbendaharaan hikmah.

Kami juga menyadari bahwa ada faktor-faktor luar lain yang turut berproses untuk mencapai hasil guna itu, namun perinciannya sendiri wallahu a'lam.

Berbicara masalah akal, ada sementara orang yang menyebutkan berbagai jenis ragam akal. Akal pemberian yaitu yang diajak berdialog Illahi Rabbi dalam Kitab-Nya untuk membangkitkan sambutan dan kepasrahan. (1)

---

(1) Baca ayat : Al-Baqarah 164, Al-Mukminum 80, Ar-Rum 24 dan 28!

Akal cerdik, yang diajak berdialog Rabbul 'alamin dalam Kitab-Nya untuk membangkitkan pemahaman dan kesadarannya. (1)

Akal yang dianjurkan untuk berfikir dan melihat, dengan menekankan pada indra penglihatan, pengamatan, perenungan dan pelajaran. (2)

Terakhir akal yang penuh limpahan hikmah dan kesadaran (kedewasaan) :

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Barangsiapa yang mendapatkan hikmah (ilmu yang berguna) itu, sesungguhnya ia telah mendapatkan kebajikan yang banyak. (Al-Baqarah : 269) (3)

Kami kira Al-Imam Ghazali telah mendahului kita ketika ia menyatakan "akal itu mempunyai empat pengertian" :

1. Sebutan yang memisahkan manusia dengan seluruh hewan.
2. Ilmu yang lahir/muncul pada saat anak-anak mencapai akil baligh, sehingga bisa mengenal perbedaan yang boleh dilakukan dan yang tak mungkin dilaksanakan.
3. Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga khalayak sering menyebut orang-orang yang "banyak makan asam garam" (pengalaman) sebagai orang berakal.

---

(1) Baca Ayat : Al-Imran 7, Az-Zumar 18, dan Yusuf 111!

(2) Baca Ayat : Al-Baqarah 219, Al-Imran 191, dan Al-An'am 50!

(3) Baca : "At-Tafkir Fardhiyah Islamiyah", pemikiran suatu kewajiban Islami, oleh Al-Aqqad : halaman 9-19, terbitan Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut, Shaida.

4. Kekuatan menghentikan dorongan naluriah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu mengelu-elukan kenikmatan sementara. (1)

Kami berpendapat bahwa masalah ini tidak berkaitan dengan ragam akal atau kecerdikan yang dimiliki, akan tetapi lebih berkaitan dengan jenjang dan tingkat akal itu sendiri, yang bisa diklasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, ia sebagai pembeda manusia dari seluruh hewan. Kedua, sebagai pengenal perbedaan antara yang boleh dilakukan, yang tidak mungkin dilaksanakan dan memahami berbagai gejala dan rumus-rumus. Ketiga, ilmu yang diperoleh karena gemblengan pengalaman. Keempat, mencapai tingkat hikmah "Barang siapa yang mendapatkan hikmah (ilmu yang berguna) itu, sesungguhnya ia telah mendapatkan kebajikan yang banyak" (2)

---

(1) Imam Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin jilid I hal. 145-146, membawakan syairnya Ali bin Abi Thalib ra., kurang lebih sebagai berikut

Saya melihat akal itu dua macamnya,
Ada yang asli dan ada yang rekaman.
Dan tiada guna akal rekaman itu,
apabila tidak memiliki yang asli.
Seperti tiada gunanya matahari,
sedang sinar matanya tidak ada.

Al-Hasan mengatakan : Berfikir sesaat lebih baik dari shalat sepanjang malam. Ia berkata selanjutnya : Siapa yang bicaranya tidak memancarkan hikmah, maka ia suatu sendau gurau, dan siapa yang diamnya bukan karena berfikir, maka ia alpa, dan siapa yang pengamatannya tidak dijadikan ibrah (pelajaran), maka ia sia-sia.

(2) Dalam jawaban yang diberikan dokter bedah otak Husein Nabil Hasyim dari Universitas Iskandariah, tentang fungsi otak,

Adapun "Ats-Tsagafah", "education", merupakan hasil guna pikiran dalam lapangan teori. Al-Madaniyah, adat-istiadat, merupakan hasil guna pikiran dalam lapangan praktek, dan Al-Hadharah, peradaban merupakan hasil guna dalam kedua lapangan tersebut, teori dan praktek (1).

Dari sanalah pentingnya fikiran itu. Sesudah penghargaan Allah terhadap pemikiran itu sendiri, akhirnya karunia kemuliaan Allah pun mengalir kepada manusia karenanya, dan karena itulah sementara tokoh dakwah dewasa ini menjadikan pemahaman merupakan syarat bai'atnya yang pertama, dan beliau berusaha menyimpulkannya dalam 20 kaedah (2), seperti yang kami tinjau lebih dalam pada pembicaraan tentang sifat-sifat pikiran Islam yang murni dan kepada Allah jualah kami memohon bimbingan-Nya.

---

dikatakan : 1. Fungsi vital utama bagi tubuh, 2. Fungsi gerakan dan rangsangan (hewani), 3. Otak sebagai wadah akal dengan fungsi tertinggi, berfikir, merenungi, mengendalikan, dan mengatur fungsi hewani. Menurut pendapatnya juga : Kalbu merupakan wadah cahaya iman atau kegelapan kekafiran atau campuran munafiq, sedang An-Nafs merupakan wadah emosi dan hawa nafsu. Mana yang benar, wallahu a'lam.

(1) Baca : Mausu'ah An-Nidhami wal Hadharatil Islamiyah, oleh Dr. Ahmad Ayalabi.

(2) Al-Fikrul Islami, Manabi'uhu wa Atsaruhu ha. 19-20.

II. SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN

II.1. Antara Wahyu dan Akal

Mendahulukan akal di depan wahyu adalah tindakan yang tidak tepat, apalagi kalau hanya menggunakan akal saja tanpa wahyu, tindakan ini hanya akan menimbulkan kesesatan dan kesengsaraan. Begitu juga tidak bisa dibenarkan orang yang hanya mengandalkan wahyu saja, sementara fungsi akal diabaikan. Mereka lupa bahwa pertanggungan jawab manusia tergantung pada akalnya, dan dengan akal – dalam lingkaran wahyu – dilakukan ijtihad dan penelitian :

لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ط

"Niscaya orang-orang yang meneliti diantara mereka mengetahui hal itu". (An-Nisa : 83)

dan dengan akal sehat, seseorang dapat menerima dan melaksanakan petunjuk (wahyu) yang agung itu :

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku itu, niscaya tiada akan sesat dan celaka." (Ath-Thaha : 123)

II.1.a. Wahyu

Wahyu itu cahaya, petunjuk. Namun belum semua manusia merasakan kenikmatan adanya wahyu tersebut, sehingga dia pun tidak bisa menghargai wahyu dengan sebaik-baiknya.

Wahyu merupakan pancaran cahaya dari sumber cahaya,:

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي
مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُورًا نَّهْدِي
بِهِ مَنْ نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَى
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللّٰهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي
السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى اللّٰهِ تَصِيرُ
الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu roh (Jibril membawa Al-qur'an) dengan perintah Kami. Engkau belum tahu sebelumnya, apa kitab itu dan apa keimanan itu. Tapi Kami menjadikan cahaya, memberikan petunjuk kepada siapa-siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau (ditugaskan) menunjuki orang ke jalan yang lurus. Jalan Allah yang memiliki apa-apa yang di langit dan di bumi. Ingatlah kepada Allah jua segala-galanya akan kembali." (As-Syura : 52-53)

قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُورٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ
رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu dari Allah cahaya dan kitab yang menerangkan. Dengan itu Allah menunjuki orang yang mengharapkan keridhaan-Nya dalam melalui jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan ke terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjukki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah : 15-16)

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ
بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ٢

"Alif Laam Raa. Inilah Kitab, yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita ke terang benderang dengan izin Rabb mereka, ke jalan Allah yang Maha Perkasa Maha Terpuji. Allah yang memiliki apa-apa yang di langit dan di bumi, dan celakalah bagi orang-orang kafir dari siksaan yang keras." (Ibrahim : 1-2)

Dan sebelum Al-qur'anul Karim, kitab Injil sudah berfungsi sebagai "petunjuk dan cahaya"!

وَقَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ
مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ فِيهِ هُدٗى وَنُورٞ وَمُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ
يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَهُدٗى وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ٤٦

"Dan Kami susulkan sesudah mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, yang membenarkan kitab yang ada di hadapannya berupa Taurat, dan Kami berikan kepadanya kitab Injil, di dalamnya ada petunjuk dan nur cahaya, serta berfungsi membenarkan kitab yang ada di hadapannya berupa Taurat, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang taqwa". (Al-Maidah 46)

Begitu juga kitab Allah Taurat. Sebelum kitab Injil, kitab Taurat juga pernah berfungsi sebagai "petunjuk dan cahaya"

إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan nur cahaya. Para nabi mempergunakannya sebagai undang-undang menghukum orang-orang yang Islam, terhadap orang-orang Yahudi, para ulama dan ketua agama." (Al-Maidah : 44)

Bedanya dua Kitab di atas dengan Al-qur'anul Karim adalah kalau dalam Taurat dan Injil Allah membatasi nur cahaya-Nya, maka dalam Al-qur'an Allah telah melepas cahaya-Nya secara mutlak. Oleh karena itu tidak heran kalau dikatakan bahwa Al-qur'an itu berfungsi juga untuk "membenarkan Kitab-kitab yang ada sebelumnya (Taurat dan Injil) serta mengawasinya".

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan kebenaran, untuk membenarkan Kitab yang diturunkan sebelumnya

serta mengawasinya, maka dari itu laksanakanlah hukum diantara mereka dengan apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka supaya mengesampingkan kebenaran yang telah kamu terima. Kami telah menjadikan tiap-tiap ummat di antara kamu perundang-undangan dan peraturan. Kalau Allah menghendaki niscaya Dia telah menjadikan kamu semua satu ummat saja, akan tetapi Dia ingin menguji kamu semua dengan apa yang telah diberikan kepadamu, Maka dari itu berlomba-lombalah kamu berbuat kebaikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, lalu Allah mengabarkan kepadamu tentang apa-apa yang telah kamu perselisihkan." (Al-Maidah : 48)

Kesimpulannya, wahyu itu merupakan nur cahaya yang berasal dari cahaya Allah, baik itu cahaya langit maupun cahaya bumi.

نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ

"Allah itu cahaya di atas semua cahaya, Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada cahaya-Nya itu" (An-Nur : 35)

II.1.b. Wahyu Itu Benar

Cukup banyak ayat Allah yang mengatakan bahwa Dia itu sumber kebenaran, sehingga tidak perlu diragukan lagi.

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ

"Dengan kebenaran kami turunkan (Al-qur'an itu) dan dengan kebenaran pula ia turun". (Al-Isra' : 105)

اَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ

"Kebenaran itu dari Rabbmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang bimbang". (Al-Imran : 60)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai Ahli Kitab (Taurat dan Injil), kenapa kamu mencapur-adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu padahal kamu mengetahui." (2 : 41-42)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرٰىكَ
اللّٰهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan kebenaran, supaya kamu menghukum antara manusia dengan apa yang diperlihatkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang khianat". (An-Nisa' : 105)

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمٰى ۚ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Adakah orang yang mengetahui, bahwa Qur'an itu diturunkan kepadamu dari Rabbmu yang Maha Benar, serupa dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakallah yang menerima pelajaran." (Ar-Ra'd : 19)

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

"Maka bertawakkallah kepada Allah! Sesungguhnya kamu berada dalam kebenaran yang nyata." (An-Naml : 79)

Seperti halnya penciptaan langit dan bumi, maka Dia pun telah menurunkan wahyu dengan kebenaran pula :

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ تَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya. Maha Tinggi Allah dari apa-apa yang mereka persekutukan." (An-Nahl : 3)

Dan tiada lain zat yang menciptakan jagad dengan kebenaran, dan menurunkan wahyu dengan kebenaran kecuali Allah yang Maha Benar.

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Demikianlah sesungguhnya Allah itu Maha Besar." (Al-Haj : 62)

Dari ayat tersebut jelas dikatakan bahwa sembahan selain Allah itu batil adanya, maka analogi dengan ini tidak ada kitab lain dari Al-qur'anul Karim yang haq (benar) kecuali kesesatan.

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Apa pula selain kebenaran melainkan kesesatan". (Yunus : 32)

II.1.c. Wahyu Itu Petunjuk, Rahmat dan Obat Penawar

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا
فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan menyembuhkan apa yang dalam dada, lagi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yunus : 57)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan diantara Qur-an itu sesuatu yang menyembuhkan (penyakit hati) dan rahmat untuk orang-orang yang beriman (Al-Isra' : 82)

ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ

"Demikianlah petunjuk Allah, Dia menunjuki orang dengannya siapa yang dikehendaki, dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tiada seorang pun yang sanggup memberinya petunjuk". (Az-Zumar : 23)

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-qur'an) itu tidak ada keraguan padanya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang taqwa." (Al-Baqarah : 2)

II.1.d. Apa Sesudah Cahaya, Kebenaran, Hidayah, Rahmat dan Penyembuhan

Tidak ada sesudah cahaya melainkan kegelapan
Tidak ada sesudah kebenaran melainkan kebathilan
Tidak ada sesudah hidayah melainkan kesesatan
Tidak ada sesudah rahmat melainkan kesengsaraan
Tidak ada sesudah kesembuhan melainkan penyakit
Siapa yang menolak cahaya dan senang pada kegelapan?
Siapa yang menolak kebenaran dan senang dengan kebathilan?
Siapa yang menolak hidayah dan senang dengan kesesatan?
Siapa yang menolak rahmat dan senang pada kesengsaraan?
Siapa yang menolak kesembuhan dan senang dengan penyakit?

أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Apakah dalam hati mereka terdapat penyakit, atau mereka masih ragu-ragu atau takut, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan aniaya kepada mereka? Bahkan mereka sendirilah yang aniaya." (An-Nur : 50)

II.1.e. Wahyu Itu Adalah Al-Kitab (Al-qur'an) dan As-Sunnah

Al-Kitab adalah wahyu, dan ini tidak perlu diragukan lagi, karena ayat-ayat yang diungkapkan di depan sudah cukup membuktikan.

Selain Alkitab, As-Sunnah juga merupakan wahyu berdasarkan teks Al-qur'an yang menyatakan :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Dan tiadalah ia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya. Namun bicaranya itu tak lain dari wahyu yang diwahyukan kepadanya." (An-Najm : 3-4)

Meskipun ucapannya dari Rasulullah Saw., namun pengertian dari Allah juga. Kami akan menjelaskan secara lebih terperinci mengenai hal ini dalam membicarakan As-Sunnah nanti.

Kami akan mengetengahkan beberapa "dasar landasan" tentang wahyu, yang meliputi tiga sub bahasan yaitu Kaidah sekitar Alkitab, kaidah sekitar As-Sunnah, dan terakhir dasar kebersamaan antara Alkitab dan As-Sunnah.

II.1.e.1. Kaidah Sekitar Alkitab

A. Al-qur'an harus didahulukan dan tidak boleh ada yang mendahuluinya.

Dalam masyarakat umum, berlaku norma anak muda tidak boleh mengunggguli orang tua dan seorang pengawal tidak boleh mendahului seorang raja. Dalam pemahaman Sunnah, kita kenal "yang tua dulu kemudian yang sebelah kanan", artinya dimulai dari yang lebih tua, kemudian diurut dari yang sebelah kanannya.

Sampai seberapa jauh kewajiban menghormat kepada orang tua bisa disimak dari hadist berikut :

"Bukan dari golongan kami siapa yang tidak menghormat orang tua dan tidak kasih kepada anak-anak kecil".

Nah, kenyataannya sudah demikian, lalu bagaimana mungkin makhluk bisa diunggulkan di atas Al-Khalik?

Bukankah Allah Swt. telah melarang kaum mukminin melakukan hal demikian dengan tegas dan jelas, firman-Nya :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melakukan sesuatu yang tidak layak (baik perkataan maupun perbuatan) di hadapan Allah dan Rasul-Nya, dan takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Al-Hujurat : 1)

Pertama sekali tindak tanduk seseorang itu dipengaruhi oleh derajat ketaqwaannya kepada Allah

Swt., kemudian setelah itu turut berpengaruh juga kesadaran bahwa Allah senantiasa mendengar, melihat dan mengetahui tingkah lakunya.
Kemudian pada tahap berikutnya dia akan mempertimbangkan kedudukan hukum dari tindakan tersebut; diperintah atau justru dilarang dengan sejumlah sangsinya bagi pelanggar.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تَشْعُرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu bersuara keras melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berbicara dengan nyaring kepadanya, seperti halnya kamu berbicara dengan sesamamu, jangan sampai pahala amalmu terhapus sedang kamu tidak merasa (sadar)." (Al-Hujurat : 2)

Jelasnya selagi seseorang berjalan pada fitrahnya, tentu tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan besar seperti bersikap keras terhadap orang tua baik berupa fisik maupun mental. Fisik artinya bersuara atau berbincang keras, sedangkan contoh bersikap keras secara mental adalah anak-anak memaksakan kehendaknya kepada orang tua.

Satu hal yang perlu direnungkan, apabila terhadap orang tua saja sudah dituntut untuk bersikap sedemikian santun, apalagi terhadap manusia yang maksum (tiada berdosa), yang tiada berbicara menurut hawa nafsunya tetapi bicaranya semata-mata dari wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Apabila hal serupa itu tidak layak dilakukan ter-

hadap manusia dari tingkatan mana pun, apalagi kalau dilakukan terhadap Rabbnya manusia dan pencipta manusia, jelas tidak ada alasan untuk mengatakan layak.

Dasar inilah yang merupakan salah satu dasar alasan pentingnya persoalan itu digaris bawahi, bahwa Al-qur'an harus didahulukan, dan tidak boleh ada yang mendahuluinya.

Adapun alasan-alasan syar'i lainnya ialah :

a. Ia merupakan wahyu Allah yang datangnya secara definitif, dan sampainya kepada kita secara muttawatir, sehingga melenyapkan segala prasangka.

b. Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia akan menjaganya, bahkan jaminan penjagaan-Nya itu dijadikan sebagai janji diri-Nya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-qur'an itu dan sesungguhnya Kami akan memeliharanya." (Al-Hijr : 9)

"Seperti Al-qur'an, kitab-kitab samawi yang sebelumnya juga dijaga. Adapun cara yang digunakan untuk kitab-kitab terdahulu adalah dengan menyerahkan kepada yang berkepentingan memeliharanya melalui kekuatan hafalan mereka.

يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

"... Para Nabi yang tunduk kepada Allah itu menghukum dengan Taurat terhadap orang-orang Yahudi, dan begitu pula ulama dan ketua-ketuanya, dengan apa yang mereka

hafal dari kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi atas yang demikian." (Al-Maidah : 44)

c. Mendahulukan Al-qur'an dalam pengagungan dan pengamalan hukumnya, karena hal itu mengandung kebaikan dunia dan akherat.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً
وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-qur'an) untuk menerangkan segala sesuatu dan menjadikan hidayah, rahmat, serta kabar gembira bagi orang-orang Islam." (An-Nahl : 89)

B. Kitab Allah tidak bisa dipecah-belah dan dipisahkan yang satu dari yang lain. Sebab pemecah-belahannya merupakan fitnah, jahiliyah, kekafiran dan maklumat perang terhadap Allah dan Rasul-Nya.

a. Fitnah

وَاَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ
اَنْ يَّفْتِنُوْكَ عَنْ بَعْضِ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكَ

"Hendaklah kamu menggunakan hukum antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu turut hawa nafsu mereka dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memfitnah kamu dari sebagian yang diturunkan Allah kepadamu". (Al-Maidah : 49)

b. Jahiliyah

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka tuntut?", "Siapakah yang lebih baik hukumnya dari hukum Allah bagi orang yang yakin"? (Al-Maidah : 50)

c. Kekafiran

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِى الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ

"Adakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan kafir kepada sebagian yang lainnya? Maka tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian diantaramu selain kehinaan dalam kehidupan di dunia..." (Al-Baqarah : 85)

d. Maklumat perang terhadap Allah dan Rasul-Nya

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِىَ مِنَ الرِّبَوٰٓا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Takutlah kamu kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba itu, jika kamu benar-benar beriman. Kalau kamu tidak mematuhinya, ketahuilah dengan maklumat perang dari Allah dan Rasul-Nya terhadapmu, dan jika kamu bertaubat, maka untukmu pokok-pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula teraniaya." (Al-Baqarah : 278-279)

Ternyata akibat dari pemecah-belahan ayat tersebut tidak hanya sampai kepada predikat fitnah, jahiliyah, kekafiran dsb. di atas, tetapi semuanya mengandung konsekwensi siksa seperti dalam ayat.

فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"... Apabila mereka berpaling, ketahuilah bahwa Allah hanya menghendaki supaya mereka ditimpa siksaan karena dosa mereka sendiri, sesungguhnya kebanyakan dari manusia itu fasiq adanya." (Al-Maidah : 49)

فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ الْعَذَابِ

"... Maka tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian diantaramu selain kehinaan dalam kehidupan di dunia, dan pada hari kiamat mereka dimasukkan ke dalam siksaan yang keras" (Al-Baqarah : 85)

Kalau pada point pertama dikatakan : "Apabila mereka berpaling" maka Allah akan memberikan siksa karena dosa yang mereka perbuat, maka pada point berikutnya disebutkan jenis siksaan itu, yaitu : kehinaan hidup di dunia, dan ulangan penyiksaan yang pedih sekali di akherat kelak!

Jadi larangan memecah-belah dan memisah-misahkan isi Al-qur'an itu suatu larangan syar'i sekaligus fitri.

Penyembuhan yang sempurna pun tidak akan berhasil baik kalau si sakit menggunakan obat "semau gue", tidak sesuai yang diperintahkan dokternya. Tindakan demikian mungkin bukan mengobati tetapi hanya menambah parah penyakit saja.

Begitu pula pembangunan yang sempurna itu harus terintegrasi. Kalau salah sebuah bagiannya tidak terpenuhi, maka kemungkinan retak dan runtuh sudah dapat dibayangkan.

C. Al-qur'an merupakan pengerahan dan hukum

Mengadakan pembahasan secara khusus untuk bidang-bidang spesialisasi tertentu besar sekali kegunaannya. Namun selain keuntungan di atas kegiatan ini juga bisa menimbulkan perpecahan dan tiadanya ikatan antara satu bidang dengan bidang lainnya.

Misalnya saja perhatian yang besar para ulama untuk pembahasan bidang "perundang-undangan" atau "hukum" dalam kitab Allah, kadang-kadang menimbulkan pikiran – baik disadari atau tidak – oleh sementara kaum muslimin, untuk menempatkan bidang pengarahan di bawah bidang perundang-undangan dan hukum.

Padahal keduanya dari Allah Ta'ala, dan bahwa pengarahan dan hukum itu satu sama lain saling menunjang untuk memberikan kelengkapan bagi syari'at Allah. Keduanya berkaitan erat antara fakta dan perumpamaan. Yang pertama memerintahkan pemecahan persoalan dan pengobatan penyakit, sedangkan yang kedua menganjurkan untuk meningkatkan penyakit tersebut.

Contoh perundang-undangan atau hukum :

1.

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا

"Balasan tindak kejahatan, adalah kajahatan serupa" (As-Syura : 40)

2.

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ
لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ

"Kalau kamu menceraikan istrimu sebelum kamu menyentuhnya, sedang kamu sudah menentukan maskawinnya, maka kepadanya diberikan setengah dari apa yang kamu tentukan." (Al-Baqarah : 237)

Contoh bentuk pengarahan :

1.

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

"Tetapi siapa yang memaafkan dan berdamai, maka pahalanya ada di sisi Allah" (As-Syura : 40)

2.

إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ

"Kecuali jika dimaafkannya atau dimaafkan oleh fihak berkuasa atas akad nikah itu." (Al-Baqarah : 237)

3.

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Jika kamu memberikan maaf, maka hal itu lebih dekat kepada ketaqwaan. (Al-Baqarah : 237)

4.

وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ

"Janganlah kamu (saling) melupakan kebajikan diantara sesamamu" (Al-Baqarah : 237)

Nah, demikianlah kisah-kisah dalam Al-qur'an yang mencakup bidang yang amat luas sekali, dan

cukup banyak memuat pengarahan; apalagi tentang perundang-undangan dan hukum. (1)

II.1.e.2. Kaidah Sekitar As-Sunnah

A. Sunnah adalah saudara kandung Al-qur'an

- Adapun alasan-alasan kenapa kami berani menyatakan demikian, antara lain adalah karena Allah Swt. sendiri menamakan As-Sunnah sebagai wahyu :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ③ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan dia (Muhammad) tidak berbicara menurutkan hawa nafsu, namun ia suatu wahyu yang diwahyukan kepadanya" (An-Najm : 3-4)

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي
مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu roh (Al-qur'an) dengan perintah Kami, sebelum itu kamu tidak tahu menahu apa kitab itu dan apa iman itu." (As-Syura : 52)

- Allah Ta'ala memerintahkan orang mentaati Rasulullah secara mutlak, seperti mentaati-Nya secara mutlak juga.

- Rasulullah Saw. sendiri telah mempersamakannya, seperti dalam sabdanya :

"Ketahuilah bahwa aku diberi Al-qur'an dan semisalnya bersama-sama".

---

(1) Baca : "Al-qur'anu fauqad Dastuur", Al-qur'an di atas UUD oleh : penulis, di bawah judul : "Durus min Surati Yusuf".

- Adalah tidak mungkin untuk melaksanakan Al-qur'an tanpa melaksanakan Sunnah. Karena ia merupakan rincian/penjelasan dari suatu yang disimpulkan (Al-qur'an), atau kaitan dari suatu yang dimutlakkan, atau pengkhususan dari suatu yang umum, atau datang membawakan hukum tambahan yang menurut sementara ulama (Malik, Ahmad, dsb.) bisa dikembalikan pada Al-qur'an, atau dipandang sebagai tambahan. Ini semua menunjukkan kekhususan Rasulullah Saw. dengan keutamaan tersebut. (menurut Imam Syafi'i).

B. As-Sunnah adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah

Semuanya dengan tingkatan yang telah disepakati para ulama. Mempersatukan dua cara (ucapan dan perbuatan, atau perbuatan dan ketetapan) dan mempersatukan antara dua ucapan dalam satu arti akan memperkuat satu dengan yang lainnya. Dan kalau lebih dari itu yang dipersatukan maka akan membuat pengertian yang lebih matang dan mengukuhnya berita atau hadits tersebut. (1)

C. Kafir siapa yang menolak Sunnah dan enggan melakukannya

Barangsiapa yang menolak As-Sunnah dan memungkirinya, sama dengan yang menolak Al-Qur'an atau memungkirinya, dan hukumnya jelas-jelas kafir.

Namun kalau kita sudah berbicara di sekitar masalah kuat-lemahnya hujjah hadits atau suatu

---

(1). Baca : "Al-Muwafaqat" oleh Imam As-Syathibi.

hadits (seperti hadits ahaad dalam bidang aqidah) berarti kita sudah memasuki masalah lain, bukan masalah di atas tadi. Perselisihan di bidang itu juga pernah di masa kaum Salaf, namun tidak sampai terjadi saling menyerang antara seseorang dengan lainnya, dan tidak juga terjadi gontok-gontokkan antara sesama mereka.

D. Hadits Ahad juga berlaku meskipun dalam bidang Aqidah

Walaupun kesepakatan para ulama menyatakan bahwa hadits ahad hanya dilaksanakan di luar bidang aqidah, namun dalam prakteknya banyak juga ulama dan ulama hadits yang memberlakukan hadits dalam bidang aqidah, dengan syarat ada dua orang rawi atau sumpah sang rawi, sehingga dengan demikian akan mempersatukannya dan tidak menyisihkannya karena ahad.

E. Perbuatan Rasullulah Saw. sebagai hakim dan imam

Perbuatan Rasulullah Saw. sebagai hakim atau imam dalam bidang menjatuhkan hukuman atas suatu peristiwa, dapat dijadikan tauladan (precedent), pegangan.

Contohnya putusan Rasulullah Saw. menghukum rajam terhadap Al-Muhshan, yang mempunyai suami atau isteri, berlaku sebagai bagian dari sunnah, karena ia mengandung hukuman syar'i (agama). Artinya bagi pezina yang sudah bersuami atau beristri, hukuman yang benar bagi mereka adalah rajam.

Adapun untuk menilai suatu kasus, apakah ter-

masuk perzinaan atau tidak, diperlukan ijtihad manusiawi yang terlepas dari bagian (perundang-undangan) atau syari'at di atas. Memang banyak orang yang melakukan kesalahan dalam bidang ijtihad semacam ini sehingga membuat orang semakin jauh darinya. (1)

II.1.e.3. Dasar kebersamaan antara Alkitab dan As-Sunnah

A. Sekitar kebenaran

Menurut ijma kaum muslimin, kebenaran Al-qur'an itu definitif, sejak zaman Nabi Saw. sampai sekarang dan sampai kapan pun. Bahwa Aminul ardhi menerima amanat dari Aminus Sama', Allah Swt, kemudian amanat tersebut diwariskan kepada generasi demi generasi, baik secara tersirat maupun tersurat, sehingga terwujudlah jalinan takdir dan jalinan syar'i.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami turunkan Al-qur'an itu dan sesungguhnya Kami akan memeliharanya" (Al-Hijr : 9)

Masalah pengklasifikasian sunnah.

Ada tiga tingkatan sunnah berdasarkan keabsahan berita. Dua diantaranya telah disepakati bersama antara Jumhur dan kaum Ahnaf, dan yang ketiga hanya disepakati oleh kaum Ahnaf sendiri.

Tingkatan pertama adalah hadits Mutawatir, yang kebenarannya definitif. Yaitu hadits yang dibawakan

---

(1). Baca : "Al-Hukmu fil Islam", karangan Dr. Abdulhamid Mutawalli.

oleh jamaah yang dipandang bisa menjamin kebenarannya (terjamin dari kepalsuan), Hadits ini juga mereka peroleh dari jamaah lain, sehingga mata rantainya bertemu dengan Rasulullah Saw. Namun hadits yang semacam ini, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan jumlahnya sangat sedikit.

Tingkatan kedua adalah hadits Ahad. Kebenarannya dhanni. Dia bukan hadits mutawatir. Walaupun diriwayatkan oleh seorang atau lebih tetapi belum sampai pada tingkat jamaah.
Memang ada perselisihan pendapat tentang syarat jamaah itu. Ada yang berpendapat sedikitnya tiga orang (inilah yang paling benar), dan ada juga yang berpendapat dua orang saja sudah bisa dianggap jamaah (tetapi pendapat ini meragukan).

Adapun hadits yang ketiga adalah hadits masyhur, yaitu hadits yang mempunyai kedudukan diantara hadits mutawatir dan hadits ahad. Jadi sifatnya di atas dhanniyah tetapi di bawah defenitif.
Bagaimanapun perbedaan tingkat kesahan itu, namun pengamalan kesemuanya sudah disepakati adanya, seperti yang kami utarakan di atas yaitu bahwa tingkatan keshahihan disini berdaya guna di kala ada perselisihan atau kebimbangan.

B. Sekitar pembuktian

Pembuktian selalu didasarkan pada Al-qur'an dan sunnah, baik itu untuk pembuktian definitif maupun untuk pembuktian dhanni (dugaan), sesuai dengan teks Al-qur'an atau hadits Nabawi seperti dalam :

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ

".... Dan tegakkanlah shalat..." (Al-Baqarah : 43)

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"Pezina wanita dan pria, masing-masing di dera dengan 100 (seratus) kali pecutan". (An-Nur : 2)

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

"Bagi laki-laki mendapatkan dua kali bagian wanita". (4 : 11)

Ketiga ayat di atas memiliki pembuktian defenitif, seperti juga sabda Rasulullah berikut :

"Jangan dinikah seorang wanita saudari ayah atau saudari ibu"

Namun kalau kita lihat beberapa contoh di bawah ini :

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْءٍ

"Perempuan-perempuan yang diceraikan suaminya hendaklah menantikan dirinya sampai tiga kali suci/haidh". (Al-Baqarah : 228)

إِلَّآ أَنْ يَّعْفُوْنَ أَوْ يَعْفُوَا الَّذِيْ بِيَدِهٖ عُقْدَةُ النِّكَاحِ

"Atau dimaafkan oleh fihak yang berkuasa atas akad nikah itu". (Al-Baqarah : 237)

Sabda Rasulullah Saw. : "Harta mempunyai hak selain zakat". Nah, tiga contoh yang terakhir inilah yang tergolong dalam dhanniyah.

C. Sumber-sumber pembuktian susulan

Wahyu baik Al-qur'an maupun sunnah, merupakan sumber kebenaran utama, sedangkan akal pikiran tempatnya menyusul kemudian.

Namun Allah Swt. (dalam wahyunya) juga mengijinkan kepada kita untuk menggunakan sumber pembuktian lain, baik ia mengikuti wahyu atau menyusulnya kemudian. Termasuk hal yang mengikuti wahyu adalah ijma, qiyas, maslahat dan hal-hal sejenisnya yang dipandang kebajikan. Dikatakan mengikuti wahyu karena pembuktian tersebut berlandaskan pada teks wahyu yang ada atau kepada artinya, sehingga berhasil disusun berdasarkan kepada teks atau arti tersebut. (1)

Sedangkan yang termasuk sumber-sumber yang menyusul kemudian adalah pendapat sahabat, perundang-undangan orang-orang sebelum kita, dan berbagai sumber kebajikan serupa. Dikatakan demikian karena sumber ini sebenarnya mengikuti wahyu melalui jalan dari berbagai jalan yang pernah kami jelaskan di buku kami yang lain. (2)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa wahyu itu merupakan sumber ma'rifat pertama. Dialah sumber yang terjamin kebenarannya, dan dia pula sumber satu-satunya yang berkenaan dengan pengenalan Allah, hari kemudian, para malaikat, dan yang berkenaan dengan semua alam ghaib lainnya.

Walaupun demikian, untuk hal yang berkenaan dengan masalah keduniaan khususnya, wahyu masih tetap memiliki dua sifat yang pertama tadi, yakni :

---

(1) dan (2), baca : "Mashadirul Masyru'iyah Al-Islamiyah" oleh Penulis.

ia tetap saja merupakan sumber utama dan ia juga tetap merupakan sumber yang benar.

Untuk masalah ini, insya Allah dengan pertolongan Allah, akan kami sambung lagi setelah berbicara tentang akal.

II.2. Akal Merupakan Sumber Ma'rifat Kedua dan Terbatas

II.2.a. Pengantar

Di atas telah diuraikan kenapa Islam memuliakan manusia, kenapa ia dimuliakan dengan dan lantaran akalnya.

Apa pun permasalahan akal itu sendiri – tidak terlalu penting dan bukan tujuan pembicaraan ini – karena Islam telah menjadikannya sebagai gantungan tanggung jawab. Dan barang siapa yang tidak memilikinya, tidak mempunyai tanggung jawab atasnya. Selain daripada itu, akal juga merupakan alat untuk mengadakan ijtihad dalam menggali hukum-hukum Allah Swt. bersama dengan semua alat kontrol yang diletakkan oleh syariat yang berkebijaksanaan.

Tegasnya akal adalah sumber ma'rifat, namun ma'rifat (pengetahuan) yang bisa digalinya terbatas. Itulah yang segera akan kami jelaskan dengan izin Allah.

II.2.b. Sumber-sumber Ma'rifat yang Beraneka Ragam.

Hendaknya kita tidak membayangkan ma'rifat dalam kehidupan ini kecuali dalam tiga cara yaitu ma'rifat penginderaan, ma'rifat akal atau suara batin, dan terakhir ma'rifat berita.

II.2.b.1. Ma'rifat penginderaan

Yang kami maksudkan ma'rifat dengan jalan penginderaan ini terutama adalah dengan pendengaran dan penglihatan.

Akan tetapi penginderaan saja tidak cukup untuk mendapatkan ma'rifat. Gambaran itu harus dipindahkan ke otak, kemudian diterjemahkan dengan sebaik-baiknya. Anak kecil juga punya penglihatan dan pendengaran, tapi akalnya belum berfungsi dengan baik.

Hewan-hewan juga punya pendengaran dan penglihatan, namun ma'rifatnya melalui penginderaannya itu tanpa disertai akal, sehingga bisa benar dan bisa juga bercampur-aduk.

Anak kecil yang belum bisa membeda-bedakan, bisa beraduk pada penglihatannya dalam memilih buah atau bara, lalu ia menggenggam yang kedua dan tidak mau yang pertama, seperti halnya kisah Musa as. Hewan pun mendengar suara, dan bahkan ia melihat jala yang dipasang orang, akan tetapi kurang memperhatikan bumi yang dilaluinya.

Maka dari itu Allah Swt. menggambarkan orang-orang kafir sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا
لَا يَعْقِلُونَ

"Diantara mereka ada orang-orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak berakal". (Yunus : 42).

وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا
لَا يُبْصِرُونَ

"Diantara mereka ada yang memandang kepadamu. Apakah mungkin kamu menunjukki orang buta, meskipun mereka tidak melihat." (Yunus : 43).

وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Mereka memiliki mata namun tidak melihat dengan matanya, dan mereka memiliki telinga, namun tidak mendengar dengan telinganya. Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lengah" (Al-A'raf : 179)

Terjadinya kejanggalan-kejanggalan di atas tidak lain disebabkan oleh sarana perhubungan yang sehat (yang diberikan Allah Swt.) telah rusak dan tidak berfungsi sebagaimana mustinya.

Mereka mendengar, namun tidak faham
Mereka memandang, namun tidak melihat
Mereka memiliki hati, namun tidak memiliki kesadaran.

II.2.b.2. Ma'rifat akal atau suara batin.

.Contoh untuk ma'rifat ini adalah pengetahuan-pengetahuan tentang :

— Setengah tidak lebih dari semua
— Tiga lebih besar dari pada dua
— Seseorang tidak mungkin berada dalam dua tempat pada waktu yang sama, dsb.

Hal yang serupa dengan contoh-contoh di atas tidak perlu penginderaan, namun memerlukan kecerdikan akal.

II.2.b.3 Ma'rifat berita.

Ma'rifat berita ini diperoleh bukan karena akal atau penginderaan, akan tetapi karena warta berita.

Misalnya di suatu tempat terjadi peristiwa yang tidak tercapai oleh indera dan akal kita. Tapi akhirnya kita juga bisa mengetahui peristiwa tersebut dengan melalui berita dari seorang rekan atau seorang anggota keluarga.

Ada lagi kejadian masa lalu yang tidak dialami sendiri oleh orang yang bersangkutan, sehingga untuk mencapai ma'riat memerlukan seseorang yang mengisahkan kejadian itu.

Kebenaran berita atau kisah itu tergantung kepada orang yang bercerita. Dalam lapangan ini, kaum muslimin sendiri telah berhasil meletakkan kaidah-kaidah ilmu yang sangat bermanfaat, ialah : Kaidah ilmu Al-Jarhiwat Ta'dil.

Meskipun begitu, sebagian dari berita tersebut tidak bisa diperoleh dari siapa pun kecuali melalui jalannya wahyu. Contohnya : Ma'rifat mengenal Allah, mengetahui kisah hari kiamat dan alam ghaib lainnya. Memang sebagian dari hal ini bisa dicapai dan diterima akal, namun secara umum dan tepat tidak mungkin kecuali dengan melalui wahyu. Wallahu' alam.

II.2.c. Hasil Guna Ma'rifat Akal

Ma'rifat itu dalam semua bentuknya menghantar-

kan kita kepada salah sebuah dari tiga buah hasil guna:

1. Berhasil diungkapkannya hukum alam seperti hukum daya tarik, peredaran bumi pada porosnya dan mengelilingi matahari, atau hukum-hukum alam lainnya yang telah ditetapkan Allah Swt, padanya, hal mana digolongkan dalam hakekat ilmiah.

2. Dicapainya hakekat ilmiah, baik dengan penginderaan maupun dengan melalui pengambilan konklusi. Contohnya: teori bulatnya bumi, tidak mungkinnya ada kehidupan di bulan, bahwa matahari merupakan gas yang berkobar-kobar, dan bahwa ikan itu bernafas dalam air.

3. Dicapainya suatu teori atau hipotesa. Kalau si peneliti belum mampu meningkatkan pendapatnya pada tingkat hakekat ilmiah, bisa jadi hanya sampai kepada pengungkapan teori atau hipotesa (patokan duga) saja. Dan sifat dari teori dan hipotesa ini masih bisa berubah dan bisa diperbaiki.

II.3. Menghindarkan Benturan Wahyu dan Akal.

Hakekat wahyu tidak berbenturan dengan hakekat akal. Jadi disini hakekat wahyu (yang bersifat definitif) tidak akan berbenturan dengan apa yang dicapai oleh akal. Dan kalau pun terjadi suatu kasus dimana akal juga ditemukan definitif, maka wahyu yang defenitif akan tetap mendahului akal yang definitif.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melakukan sesuatu yang tidak layak (baik perkataan maupun perbuatan) di hadapan Allah dan Rasul-Nya". (Al-Hujurat : 1)

Dari penyelidikan dan penelitian ternyata terlihat bahwa hakekat akal itu tidak definitif. Umpamanya wahyu yang berisi pengharaman daging babi adalah definitif, sedangkan pengetahuan (cerminan akal) sementara orang berupa hakekat sekitar daging babi itu senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pertama kedefinitifan wahyu mendahului dugaan akal. Tidak mungkin suatu teori atau hipotesa yang masih dalam tingkat dhanni (dugaan) akan mendahului wahyu yang sudah definitif adanya.

Kedua, dugaan wahyu mendahului dugaan akal. Sehingga karena perbedaan ini, maka wahyu lebih tepat didahulukan.

Pada dasarnya kedefinitifan akal itu akan menguraikan dugaan wahyu (1). Dikatakan demikian karena

---

(1) Dalam pengertian ini Al-Imam Ibnu Taimiyah berkata: Kalau dikatakan dua dalil berbenturan, baik keduanya bersifat sam'i (pendengaran) atau aqli (akal), atau yang satu sam'i dan yang satu lagi definitif, maka yang wajib dikatakan: keduanya tidak mungkin terlepas, kalau tidak definitif maka dhanni, atau yang satu definitif sedangkan satunya lagi dhanni.
Kalau keduanya definitif, maka tidak mungkin terjadi benturan, baik aqli maupun sam'i keduanya, atau yang satu aqli dan satunya lagi sam'i. Hal ini sudah menjadi kesepakatan diantara para cendekiawan.

Apabila salah satu dalil dari dua dalil yang berbenturan itu defenitif, maka yang defenitif itulah yang harus didahulukan (berdasarkan kesepakatan para cendekiawan) baik ia sam'i maupun aqli, karena sesungguhnya dugaan itu tidak bisa mengungguli keyakinan. Namun kalau keduanya dhanni, maka harus diteliti dulu mana yang lebih kuat,

dugaan wahyu masih mengandung banyak penafsiran, maka untuk menyelesaikan masalah, diramulah penafsiran-penafsiran tersebut dengan hakekat ilmiah yang ada. Dengan demikian terhindarlah benturan wahyu dan akal, tidak seperti dugaan sementara orang. Wallahu 'alam.

II.4. Hubungan Wahyu dan Akal.

Tibalah kini kita mempertemukan keduanya. Bagaikan bumi bertemu dengan air hujan, maka bergetar, berkembang dan tumbuh suburlah berbagai pasang tumbuhan yang indah.

Kiranya tepat perumpamaan yang diketengahkan Rasulullah Saw. untuk dituturkan kembali, sabdanya : "Sebenarnya hidayah dan ilmu yang diberikan Allah kepadaku itu bagaikan air hujan yang menyirami bumi, ada diantaranya yang menerima baik air hujan itu lalu keluarlah tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumputan yang subur sekali. Ada pula lahan yang botak, menyerap air lalu orang mengambil air tersebut untuk bertani. Dan ada pula bidang tanah lainnya yang tidak bisa menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, seperti orang yang memahami Dienullah lalu ia sebar-luaskan apa yang diterimanya itu, dan ada pula yang tidak berdaya

---

kemudian yang lebih kuat itulah yang didahulukan, tidak perduli dia sam'i atau aqli.
Baca : "Dar-u Ta'arudhil 'aqli wan Naqli" oleh Dr. Muhammad Rasyad Salim, cetakan I (1399 H=1979 M) hal. 76.

menegakkan kepala untuk menyambut kiriman hidayah Allah yang diterimanya." (1)

Ali bin Abu Thalib ra. berkata : "hati manusia itu ibarat sebuah wadah, yang paling baik ialah yang paling sadar". (2)

Menurut sementara orang salaf : "Hati manusia itu ibarat wadah Allah dalam bumi-Nya, yang dicintai Allah ialah yang paling lembut dan murni." (3).

Pertautan antara akal dengan wahyu itu telah memberikan hasil guna yang positif sekali. Dan karena itu lahirlah berbagai ilmu, seperti : ilmu Fiqih, ilmu Usul Fiqih, ilmu Musthalah Hadits, dll.

Berlainan dengan hal di atas, ilmu Mantiq adalah ilmu yang lahir di luar wahyu. Ilmu ini dicangkok dari Yunani, ketika penterjemahan filsafat Yunani pada zaman Abbasiyah sedang laris. Ilmu itu banyak yang mencela tetapi banyak juga yang menggemarinya. Dan kami dalam hal ini hanya mengingatkan saja dengan kehendak Allah.

Di bawah ini kami mencoba mengetengahkan keempat macam ilmu tersebut secara singkat dan berurutan: ilmu fiqih, ilmu usul fiqih, ilmu musthalah hadits dan ilmu mantiq.

II.4.a Ilmu Fiqih.

Pada zaman Rasulullah Saw. kaum muslimin menerima hukum-hukum Islam langsung dari Rasulullah Saw. dengan cara membaca Al-qur'an, memahaminya dan mengamalkan titah perintah-Nya.

---

(1), (2), dan (3) dalam Al-Fatawa, oleh Ibnu Taimiyah, halaman 314-315. Jilid : 6

Selain itu, mereka juga mendapatkan tambahan berupa wahyu dari Allah Ta'ala dalam bentuk: ucapan, tindak-tanduk dan ketetapan Rasul.

Selain dua sumber di atas, mereka mendapatkan tambahan berupa ijtihad-umum- terhadap apa yang dilakukan Rasulullah Saw., kemudian dikukuhkan atau dikoreksi oleh wahyu.

Sesudah itu datanglah zaman para sahabat. Mereka menerapkan wahyu disepanjang kehidupan mereka, baik yang berupa Al-qur'an maupun yang berupa sunnah.

Apabila mereka menemukan kasus baru, mereka ber-ijtihad sesuai dengan bimbingan Rasulullah Saw. yaitu dengan apa yang mereka ketahui dari Al-qur'an dan Sunnah, berdasarkan pengalaman mereka karena dekatnya dengan proses turunnya wahyu, berkat pengetahuan mereka terhadap sebab-musabab diturunkannya wahyu itu, dan berkat pelajaran yang mereka peroleh dari sekolah Rasullulah Saw.

Sejak itulah ilmu fiqih lahir ke dunia tanpa nama dan tanpa pencacahan atau pendaftaran.

Menyusul sesudah itu zaman At-Tabi'in dan Tabi'it-Tabi'in. Dan sejak saat itu bertambah pesat dan luaslah ijtihad, mengikuti perkembangan kasus yang makin banyak dan membengkak.

Jejak mereka itu juga diikuti oleh para Imam yang juga aktif dalam lapangan ijtihad. Pada abad kedua dan ketiga Hijriyah dimulailah penulisan sunnah dan penulisan ilmu fiqih.

Dan yang pertama-tama adalah penulisan buku Al-Muwat-Tha'oleh Al-Imam Malik, sesuai dengan permintaan Khalifah Al-Mansyur. Kitab ini merupakan kitab hadits sekaligus kitab fiqih.

Menyusul langkah Imam Malik adalah Imam abu Yusuf, rekan Abu Hanifah, yang menulis beberapa buah buku serupa. Kemudian Al-Imam Muhammad bin Al-Hasan menulis bukunya: Dhahirur Riwayah As-Sittah, dihimpun oleh Al-Hakim yang tersohor dalam Al-Kafi dan diberikan penjelasan oleh As-Sarkhasi dalam Al-Mabsuth. Disusul sesudah itu oleh As-Syafi'i dengan bukunya: Al-Um, yang merupakan pegangan mahzab As-Syafi'i.

Sejak masa itu pesatlah ijtihad dan penulisan kitab.

Ilmu Fiqh model di atas (yang mengaitkan ijtihad) adalah merupakan perkawinan antara pemikiran dan wahyu, atau dengan kata lain "pencerahan akal dengan cahaya wahyu". Ternyata ia merupakan ilmu Islam yang paling subur, jauh mendahului apa yang diberikan bangsa Eropa sesudah mereka mencapai puncak kejayaan pemikiran dalam menguraikan perundang-undangan atau teori-teori fiqih.

II.4.b. Ilmu Usul Fiqih.

Kalau ilmu fiqih mulai dipraktekkan sejak masa para sahabat diabad pertama Hijriyah, ilmu usul fiqih mulai muncul pada abad ke dua Hijriyah, berbarengan dengan makin meluasnya ijtihad para ahli fiqih. Mereka menampilkan bukti-bukti melalui hasil ijtihad mereka, dan akhirnya mereka meletakkan ketentuan-ketentuan yang kemudian berkembang menjadi kaidah-kaidah usul.

Adapun orang pertama yang menghimpun kaidah-kaidah tersebut dalam sebuah buku adalah Al-Imam Abu Yusuf rekan Abu Hanifah (seperti yang dicerita-

kan oleh Ibnu Nadim), namun apa yang disusunnya tersebut tidak sampai kepada kita. Adapun orang pertama yang menulis kumpulan tersendiri, teratur dan didukung dengan bukti-bukti ialah Al-Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i dalam Ar-Risalah. Karena itulah Syafi'i dikenal sebagai penyusun ilmu usul.

Sesudah itu makin banyaklah orang menyusun buku tentang usul dengan berbagai versi dan gaya.

Metode para ulama ilmu kalam yang berhasil menyusun kaidah ilmu ini sangat baik, teoritis dan logis. (1)

Adapun metode ulama madzhab Hanafi, mereka menyusun kitab usul atas dasar furu', yakni untuk konklusi usulnya mereka mengambil pemecahan masalah dari imam-imam mereka. (2)

Ada pula yang menyusun kitab usul berdasarkan dua metode tersebut. Contohnya adalah kitab Badi'un Nidham yang dihimpun oleh Al-Bazdawi dan Al-Ahkam oleh Al-Baghdadi (Muzhfiruddin) yang wafat tahun 694 H; kitab At-Tahrir oleh Al-Kamal Ibnul Hamam; kitab Jam'ul Jawami' oleh Ibnus Sabki; dan kitab At Taudhih oleh Shadrus Syari'ah.

Ilmu usul fiqih ini berguna sekali dalam menentukan hukum-hukum fiqih, serta membantu para mujtahidin menemukan hukum-hukum syari'ah yang benar

---

(1) Sebagian besar penyusunan Kitab Usul Fiqih oleh para penganut As-Syafi'iyah dan Al-Malikiyah dilakukan dengan cara itu. Yang paling tersohor, diantaranya : Kitab Al-Mustashfa oleh Al-Ghazali (505 H), Al-Ahkam oleh Al-Ahmadi (631 H), Al-Minhaj oleh Al-Baidhawi (685 H), dan syarah atau tafsirnya oleh Al-Asnawi.

(2) Ada pula kitab usul ad-Dabusi (430), Al-Bazdawi (430 H), An-Nasfi (790 H), dengan syarah terbaiknya yaitu oleh Misykatul Anwar.

dan tepat, baik dalam mengambil keputusan hukum, maupun dalam memberikan fatwa dan atau dalam membahas secara ilmiah.

Ilmu seperti ini hampir tidak dijumpai di Barat (Eropa, Amerika, dsb) kecuali beberapa teori yang disusun untuk menafsirkan undang-undang dan kebutuhan orang padanya. Dan tentu saja hal itu jauh dibawah kesempurnaan ilmu usul.

Dalam pembahasan ilmu-ilmu hukum di negara-negara Islam, banyak orang mempelajari ilmu usul fiqih tersebut karena baiknya dalam menafsirkan nash-nash (teks) hukum dan penyusunan kontrol-kontrolnya, sehingga orang menganggap perlu mengetahui ilmu yang agung ini meskipun dalam lapangan hukum positif.

Terbentuknya ilmu semacam itu adalah hasil integrasi akal dengan wahyu, seperti halnya dalam ilmu fiqih.

II.4.c. Ilmu Musthalah Hadits

Allah Swt. senantiasa melindungi Kitab (Al-qur'an) ummat ini, dan senantiasa juga melindungi sunnah Rasulullah, karena ia juga merupakan sebagian dari wahyu-Nya, seperti dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَٰفِظُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan peringatan (Al-qur'an) dan sesungguhnya Kami memeliharanya." (Al-Hijr : 9)

Apabila kita memperhatikan apa yang tersurat dalam teks tersebut, ia adalah merupakan permasalah-

an Syariat; dan bukan hanya sekedar ungkapan, akan tetapi secara tersirat ia juga memberikan isyarat.

Adapun pemeliharaan terhadap kitab tersebut sudah jelas diterima secara mutawatir, disimpan dalam dada dan dalam tulisan.

Adapun pemeliharaan sunnah dan hadits (1), dengan karuniaNya Dia telah mentakdirkan banyak diantara para sahabat Rasulullah Saw. yang mampu menghafal kata-kata, perbuatan, keputusan (ketetapan) dan sifat-sifat beliau. Mereka semua orang-orang jujur, dan sebagian besar dari mereka hafal dalam dada atau hafal di luar kepala (2), dan sebagaian dari mereka memeliharanya dalam tulisana-tulisan, jangan sampai Al-Hadits berbaur dengan Al-qur'an.

Kemudian tibalah masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang oleh Imam Syafi'i digelari dengan Khulafa'ur Rasyiddin yang kelima, yang memerintahkan supaya membukukan As-Sunnah. Menyusul setelah itu dari Imam Ahli Sunnah Al-Imam Malik ra., kemudian Al-Imam Bukhari yang menyusun dengan syarat-syaratnya., kemudian Al-Imam Muslim yang juga me-

---

(1) As-Sunnah dan Al-Hadits meskipun arti dalam bahasa berbeda (As-Sunnah berarti cara; dan Al;-Hadits berarti baru) namun dalam konteks ini hanya mempunyai satu arti.

(2) Sebagai contoh kami mengetengahkan : Asy-Syekh Najib Al-Muthi'i ra., salah seorang tokoh ulama sunnah yang terkenal. Menurut pengetahuan kami tentang beliau, ia telah menghafal delapan ribu buah hadits dengan sanadnya, jangan ditanya lagi tentang pemahaman arti dan kepatuhannya mengikuti ketentuan-ketentuan hukumnya. Beliau meninggal dunia pada tahun 1406 H atau 1986 M., Mudah-mudahan Allah Swt, akan berkenan menghadirkan orang diantara kita dengan orang-orang yang seperti beliau. Amin.

nyusun dengan syarat-syaratnya. Dan barulah setelah itu menyusul para ahli kitab yang enam, yang berusaha mencari kembali yang benar, yang memurnikan kembali sunnah Rasul dari berbagai kepalsuan dan perubahan.

Demikianlah asal-muasal orang mengenal ilmu musthalah hadits, kemudian daripadanya berkembanglah ilmu rijakul hadits dan kaidah ilmu Al-Jarhi wat-Ta'dil bagi para perawi hadits. Dalam ilmu itulah ulama Islam mencapai puncak karir yang belum nya sampai sekarang. Bahkan hingga kini ilmu ini tetap nya sampai sekarang. Bahkan hinga kini ilmu ini tetap saja tidak tersaing dan tertandingi oleh ilmu orang Barat, meskipun dalam ilmu lain mereka sudah jauh meninggalkan kita. Dengan demikian, jelaslah sekali lagi bagaimana jerih payah ijtihad manusia yang menggunakan nur wahyu sebagai penyuluhnya, akan senantiasa mendapatkan karunia perlindungan dan pemeliharaan dari Allah Swt. :

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهٗ نُوْرًا فَمَا لَهٗ مِنْ نُّوْرٍ

"Barang siapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak akan memperoleh cahaya." (An-Nur : 40).

II.4.d. Ilmu Mantiq.

Al-Mantiq dikenal orang sejak sebelum masehi, khususnya di kalangan bangsa Yunani, dengan Aristoteles sebagai gurunya (322-384 SM.). Ilmu ini merupakan suatu kaidah intelektualisme, berdaya guna dalam mengadakan perdebatan atau persaingan. Hanya situasi pemindahannya dalam bahasa Arab yang

terjadi di zaman dinasti Abbasiyah, sangat memburukkannya.

Malah kesan sementara orang terhadap ilmu ini seolah-olah hanya berupa suatu debat kusir, sofisme, dan lain-lain yang semakin menambah buruknya.

Di kalangan ulama Islam sendiri ada yang mendukungnya dengan gigih, seperti Al-Imam Abu Hamid Ghazali, dan ada pula yang menyerangnya habis-habisan, seperti Ibnu Taimiyah (1), dan ada pula yang berdiri ditengah-tengah tidak memihak kesana atau ke sini, membenarkan apa yang benar dan menyingkirkan mana yang salah.

Kami berpendapat dalam soal ini kiranya hal itu tidak usah dibicarakan secara mendalam bahwa keburukan ilmu mantiq bukan karena mereka hasil impor, beberapa banyak sudah ilmu-ilmu lain yang diimpor! Apalagi ia memiliki segi-segi yang mengandung hikmah, dan hikmah itu adalah inceran orang mukmin, jadi dimana ia ditemukan ya disitulah dan orang tersebutlah yang paling berhak memilikinya.

---

(1) Al-Ghazali dalam Al-Munqidz minan Dhahal menyatakan antara lain : "Saya mulai sesudah selesai mempelajari ilmu kalam dan ilmu filsafat, dan saya tahu benar bahwa tidak mungkin orang mengetahui keburukan suatu ilmu sebelum ia mempelajari ilmu itu secara tuntas...". Dalam mukadimah Al-Musashfa ia menyatakan : "Sebenarnya salahsatu syarat seorang alim yang mujtahid, haruslah mendalami ilmu mantiq (logika), pandai membawa bukti dan menampilkan qias (perbandingan).

Al-Imam Ibnu Taimiyah dalam Majmu'ah Al-Fatawa jilid 9, hal. 270 menyatakan : "Tidak tepat baik dipandang dari sudut agama maupun sudut akal, kata orang yang menyatakan bahwa mempelajarinya suatu fardhu kifayah. Ilmu ini sebagian hak dan sebagian lagi batil dan sebenarnya yang ada di dalamnya tidak dibutuhkan.."

Keburukan dari ilmu tersebut adalah karena ia tidak diperlukan. Memang benar di dalamnya terdapat aksioma-aksioma, namun tidak diperlukan ilmu dan kaidah tersendiri. Maka tidak salah kalau kita akan membuang-buang waktu dan tenaga karenanya.

Dalam upaya kami untuk mengesampingkan Al-Mantiq, kami berusaha menyusun kaidah-kaidah yang bersumber dari Al-qur'an, dan usul-usul fiqih sebagai gantinya, untuk memperoleh hasil guna dari keduanya dalam materi berdialog dan berdebat dalam membahas dan mencari kebenaran. Insya Allah (1).

---

(1), Baca buku kami yang akan terbit dalam materi : Adabul Hiwar wal Munazharah.
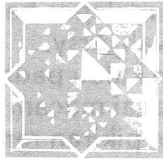
III. PENGAWAS-PENGAWAS PIKIRAN DALAM ISLAM

Pikiran dalam Islam memang tidak bebas dari semua ikatan, ini benar. Namun ikatan tersebut bersikap mengawasinya bukan memborgolnya, memberi kebebasan bukan menghalang-halanginya, memberikan kedalaman, kesuburan dan membebaskannya dari hawa nafsu, dari kebodohan, dari fanatik dan lain-lain hal yang mengakibatkan kebebasan pikiran menjadi semacam lukisan hampa, berbentuk tanpa isi, ada tubuhnya tapi tidak ada nyawanya.

Karena itulah kami lebih senang menanamkan pembatas tersebut sebagai pengawas, bukan ikatannya. Adapun kalau ada orang yang tidak suka dan menyatakan telah memberi kebebasan fikiran, maka pada saat itulah dia telah membikin ikatan yang mengekangnya tanpa sadar.

Hawa nafsu dan kecenderungan jiwa manusia telah menjelma bersama kebebasan itu menjadi suatu borgol yang meringkus pikirannya jangan sampai berkeliaran secara bebas ke ufuk moral dan nilai yang tinggi.

Kebendaan duniawi dengan berbagai ragam bentuk dan coraknya, dengan macam-macam daya tariknya yang memikat, telah menarik pikiran itu dengan

kuat kebumi, bukan melepas bebas bersama rohnya ke tempatnya dibawah Arsy.

Maka tidak heran kalau pada zaman kita dewasa ini kita melihat berbagai macam model pikiran orang yang rendah. Bahkan pikiran rendah itu sangat laris, sehingga bisa menguasai cara berfikir kebanyakan umat manusia. Mereka memasukkannya dalam sastranya, dalam cerita-ceritanya, dalam filmnya, dan bahkan dijadikan bahan konsumsi di kantor penerangannya.

Sebenarnya pengawasan pikiran itu pertama-tama berkaitan erat dengan tujuan, sehingga sedini mungkin sudah menjadi pengontrol bagi si muslim untuk tidak sesat dan tergelincir.

Yang kedua ia berkaitan erat dengan manhaj, metode, sehinga ia tahu jalan Allah yang lurus dan tidak terbawa arus ke berbagai jalan lainnya.

Ketiga ia berkaitan erat dengan cara, Tidak bisa menggunakan cara yang hina dina untuk memperjuangkan tujuan yang mulia.

Keempat ia berkaitan erat dengan akhlak, dimana ia senantiasa mengawasinya jangan sampai meluncur kebawah, dan berusaha mengangkatnya ke ufuk nilai-nilai dan moral.

Kelima ia berkaitan erat dengan missi manusia itu sendiri di muka bumi, hubungannya dengan masyarakat dan dengan kedudukannya di sana.

Itulah menurut hemat kami, kelima pengawas yang senantiasa mengontrol pikiran si Muslim. Ia dalam waktu yang sama memberi kebebasan kepada pikiran itu untuk mengangkasa ke ufuk yang mulia yang didambakan oleh cita-cita nan agung.

Kami akan berusaha --dengan izin Allah-- untuk mengutarakan lebih terperinci dalam tulisan di bawah ini.

III. 1. Tujuan.

Tujuan hidup manusia di dunia ini bermacam-macam. Ada yang hina dina, tidak sesuai dengan fitrah manusia, yang sehat, dan tidak bisa diterima oleh jiwa orang yang normal.

Ada yang tidak hina dina, namun begitu dicoba dengan kedudukan yang lebih rendah sedikit, ia sudah berusaha melahap apa yang ada didunia ini dan mengumbar hawa nafsunya memburu habis yang masih tersisa.

Ada lagi -dan sedikit sekali orang yang berkwalitas seperti ini- yang mengangkat dirinya menuju cita-cita dan tujuan yang luhur, kepada Allah Rabbul'alamin dan menjadikan yang lain sebagai tujuan pelengkap saja.

III.1.a. Tujuan Hina Dina

Tujuan hidup hina-dina menempati urutan pertama dihati kebanyakan manusia dibandingkan dengan tujuan hidup yang lain, meskipun anda kurang suka mendengar ungkapan ini. Hampir semua bangsa, hampir semua agama, dan hampir semua negara menempati posisi yang demikian. Sebagian besar dari mereka merosot ke kelas hewan dengan hawa nafsu sebagai tujuan utama kehidupannya. Ada lagi yang merosot lebih jauh dari itu, sehingga tidak lagi mengindahkan ajaran agama, firman Allah atau norma-

norma akhlak. Ada lagi yang memper-Tuhankan hawa nafsunya, memper-Tuhankan batu atau manusia lain, dan kepada mereka-mereka inilah ia mengabdikan diri, dan memohon agar cita-citanya dikabulkan.

Ada lagi orang hidup tanpa tujuan. Dia tidak tahu kenapa ia hidup, dari mana ia datang dan kemana kelak ia akan pergi. Celakanya lagi ia tidak mau tau akan semuanya itu, persetan dengan semuanya itu! Tujuan utama dalam dunia ini hanyalah hidup, tidak perlu mencari tujuan lain. Mereka itu hidup dalam kehilangan! Manusia model begini banyak sekali dewasa ini.

Sebagian besar tujuan mereka adalah memuaskan hawa nafsu dan berjuang mati-matian demi tujuan itu. Golongan ini tidak tahu apa-apa selain tempat hawa nafsunya, kalau ia sudah bisa dicapai, puaslah hatinya dan terhentilah harapannya. Anda melihat mereka bersenang-senang dan makan seperti hewan. Mereka menyangka dirinya sebagai cendekiawan dan berakal, pandai memilih tujuan hidup yang tepat dan jalan yang jelas. Orang model mereka itu kami menyaksikannya dimana-mana. Sebagian besar membawa semboyan hidup dan mengumandangkan berbagai filsafat! Jenis manusia model ini jelas salah jalan dalam kehidupan di dunia ini, sementara mereka mengira jalan hidupnya itu tepat dan benar.

Walau golongan ini sudah demikian celaka, namun ada yang lebih celaka dari manusia tersebut, itulah dia golongan manusia yang menjadikan hawa nafsu sebagai tujuan hidup. Untuk mencapai tujuannya itu ia perjuangkan dengan segala cara, tidak perlu lagi mengindahkan baik terhadap kaum mukminin maupun terhadap lainnya rasa kekeluargaan atau

ikatan perjanjian, tidak merasa terikat dengan sumpah setia maupun komitmen apa pun, tidak merasa terikat oleh nilai, moral dan akhlak! Tidak merasa salah karena merampas harta kawan atau keluarga dekatnya. Tidak merasa dosa untuk memperkosa istri kawan atau isteri saudaranya, atau mengauli saudara dan ibunya sendiri bila tidak ada yang lain. Tidak merasa salah menempati jabatan empuk dengan modal kepalsuan, kecurangan, berpura-pura, munafik, menyikat baju, atau bahkan menyikat sepatu sekalipun! Tidak perduli harga dirinya dikorbankan untuk jabatan rendah atau tanpa jabatan atau tanpa harga sekali pun.

Sungguh pun demikian mereka termasuk golongan orang-orang yang berperadaban dan berpikiran liberalis atau seorang tokoh sosialis, pelopor club-club, pelopor biro-biro perjalanan dan pertemuan-pertemuan.

Saya menyaksikan sendiri muka manusia-manusia model tersebut di lawatan keliling saya, dan di tempat-tempat kerja saya, Saya memandang mereka dengan penuh perasaan hina,ingat predikat yang diberikan Allah kepada orang-orang seperti itu, seperti dalam firmanNya :

"Mereka mempunyai kalbu tetapi tidak mengerti dengan kalbunya itu, mereka mempunyai mata tetapi tidak melihat dengan matanya itu, mereka mempunyai telinga tetapi

tidak mendengar dengan telinganya itu, mereka seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat, mereka itulah orang-orang lengah." (Al-A'raf : 179)

Lebih celaka lagi bagi mereka orang-orang yang memper-Tuhankan selain dari Allah sebagai sembahannya, dimana mereka berusaha mendekatkan diri dan mengharap keridhaannya.
Mereka takut kalau Tuhannya murka, maka semuanya dipersembahkan sebagai sesajen dan disembelih sebagai korban. Tanpa peduli apa pun bentuk rupa si berhala itu. Batu atau orang, pria atau wanita.

Hal yang mungkin dapat dikatakan adalah bentuk berhala dari batu ini sudah hampir punah atau tidak terlihat lagi. Akan tetapi berhala yang berbentuk manusia, yang dipuja dan disembah selain dari Allah masih tetap bertahan. Selogan-selogan selain yang diperintahkan Allah masih juga dikumandangkan. Sampai-sampai semua pengorbanan, air mata dan darah khusus juga diperuntukkan berhala-berhala manusia tersebut.

Begitu larut mereka dengan tuhan barunya, sampai-sampai mereka enggan menyebut-nyebut asma Allah, enggan bershalat, dan bahkan enggan menyambut panggilan akal dan seruan hikmah yang menyatakan :

Meleknya mata semalam suntuk
bukan karena wajah-Mu sia-sia
Dan air mata dukanya
bukan karena wajahMu lebih sia-sia.

III.1.b. Tujuan-tujuan Dunia

Sebagian orang tidak suka hidup di bawah, akan tetapi jiwanya memaksanya untuk tidak naik. Mereka adalah orang-orang "baik", berpikiran "sederhana", mereka hidup "dalam dunia mereka" dan demi dunia mereka. Lebih mengutamakan keselamatan, takut kepada pemerintah dan menamakan pemerintah sebagai "pembimbing" atau "terbebas dari kekurangan"!

Begitulah keadaan sebagian besar mereka. Mereka lebih bersifat negatif daripada positif, lebih senang duduk santai daripada berjuang, tidak senang mengganggu dan diganggu!
Mereka yakin keimanan itu apa yang diimani dalam hati dan dibenarkan oleh lidah! atau apa yang telah ditetapkan dalam rukun-rukun Islam.

Mereka menerima baik kata-kata orang yang menyatakan bahwa Islam itu suatu aqidah dan bukan syari'ah. Suatu agama bukan pemerintahan, dan mereka mendengarkan nasehat orang yang mengatakan : "Tidak ada agama dalam politik, dan tidak ada politik dalam agama". Dengan cara demikian mereka pun mendapatkan kehidupan yang sehat wal-afiat serta masa depan yang "terjamin".

Kalau statement mereka hanya berhenti sampai di situ saja, kami tentu akan mengucapkan : Allah akan melimpahkan pahala-Nya kepadamu, karena kamu mengaku menganut agama-Nya! Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, sebagian mereka malah menentang orang-orang yang menyeru kembali kepada Islam sebagai agama dan pemerintahan, sebagai aqidah dan syari'ah, dan menyerang habis-habisan para da'i yang menyeru untuk mengembalikan pe-

merintahan Islam mengayomi kaum muslimin, mempersatukan kelompok-kelompoknya dan memberi pelajaran musuh-musuhnya.

Mereka memberi predikat para da'i sebagai terroris, dan mengangkat mereka sebagai penguasa tunggal, sambil meneriakkan firman Allah tanpa memahami maknanya :

لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

"Tidak membahayakan kepadamu orang-orang yang telah sesat, bila kamu telah mendapat petunjuk". (Al-Maidah : 105)

Mereka lupa atau pura-pura lupa menguraikan keterangannya : "Kalau orang melihat kemungkaran, tetapi ia tidak berusaha untuk merubahnya, maka Allah bisa menyebar-luaskannya sebagai hukuman". (HR Ahmad, Turmudzi, Abu Ya'la, dsb).

III.1.c. Tujuan-tujuan Luhur

Pernyataan "Allah tujuan kami", adalah merupakan tujuan luhur dan cita-cita mulia. Dan ucapan "dalam memperjuangkan tujuan itulah kami hidup, demi tujuan itulah kami rela mati, dan di tengah masa dinas memperjuangkan tujuan tersebut kami akan menemui Allah Swt.", bukan merupakan semboyan, bukan pula merupakan yel-yel, akan tetapi ia merupakan cerminan aqidah yang mantap dan keimanan yang kukuh kuat.

Mereka mempunyai tujuan hidup yang jelas, mereka menyusun program dan mencari bentuk pengarahannya dengan suatu pedoman "Dari Allah kami

mendapatkan dan demi Allah kami berjuang, siap menanggung duka derita".

Manusia dengan tujuan jelas inilah yang akan hidup tenteram dan tenang, berjuang dengan senang hati dan tanpa paksaan. Dan kalau tujuannya itu luhur, maka kebahagiaan dan ketenteramannya lebih besar dan mendalam, dan perjuangan serta pengorbanannya lebih kuat dan lebih besar lagi.

Namun begitu, dalam jalan menuju Allah ini juga tercakup tujuan-tujuan hidup lainnya seperti agama, diri pribadi, harta, kehormatan, akal, dsb.

Sudah tentu cara pemeliharaan tujuan-tujuan tersebut harus sesuai dengan syariat sehingga merupakan tujuan-tujuan agung di bawah tujuan yang lebih agung yaitu Allah Ta'ala. Demikianlah menurut ijma kaum muslimin, dan di dalam lingkaran itulah sebagian besar nash-nash berkisar. Sebenarnya kami ingin menguraikan lebih lanjut, namun kami pikir lebih baik lagi kalau pembaca yang budiman berkenan membaca dari referensi aslinya yaitu "Al-Muwafaqat" oleh Al-Imam Asy-Syathibi.

III.2. Metode

Walaupun tujuan yang benar sudah ditetapkan, namun tidak jarang kaki tergelincir lantaran metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut tidak jelas atau banyak godaannya. Dan bagi seorang muslimin sudah tidak ada metode lain yang lebih baik dan bisa diterima setelah mengetahui metode Al-Khalik.

"Apakah (Zat) yang menjadikan (segala makhluk) sama dengan yang tiada menjadikannya? Apakah kamu tidak sadar?" (An-Nahl : 17)

Sungguh pun begitu metode ini mempunyai ciri-ciri yang harus selalu kita perhatikan.

Tanda pertamanya ialah bahwa ia *Rabbani,* datangnya dari Allah, dimana kita sudah membulatkan tekad sebagai tujuan kita. Ditinjau dari segi mana pun, ia jelas lebih agung, luhur, mulia dan lebih langgeng bagi bangsa kita dibandingkan metode lainnya.

Dengan demikian berarti metode ini telah menugaskan pengawal dalam diri tiap orang yang lebih kuat dibanding semua pengawal, tidak pernah tidur dikala semua orang tidur, dan tidak pernah teledor manakala pengawal lain alpa serta lupa.

Apakah penguasa-penguasa kita sadar akan hal ini?

Adapun tanda ke dua adalah *lengkap dan tidak kurang suatu apa pun.*

— sempurna

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ

"Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu". (Al-Maidah . 3)

— Paripurna :

"Kami turunkan kitab kepadamu untuk menerangkan tentang segala sesuatu." (An-Nahl : 89)

— Universal :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Kami tidak mengutusmu melainkan untuk segenap ummat manusia, untuk memberikan kabar gembira dan peringatan." (As-Saba : 28)

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةً لِّلۡعَٰلَمِينَ

"Dan Kami tidak mengirimmu melainkan sebagai rahmat untuk semesta alam". (Al-Anbiya' : 107)

— Tidak menerima parsialisasi ayat Al-qur'an :

وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَ

"Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai menyesatkanmu dari apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." (Al-Maidah : 49)

وَدُّواْ لَوۡ تُدۡهِنُ فَيُدۡهِنُونَ

"Mereka bercita-cita, kalau kamu lunak terhadap mereka, mereka akan bersikap lunak juga". (Al-Qalam : 9)

وَإِن كَادُواْ لَيَفۡتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ لِتَفۡتَرِيَ عَلَيۡنَا غَيۡرَهُۥۖ وَإِذٗا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلٗا ﴿٧٣﴾ وَلَوۡلَآ أَن ثَبَّتۡنَٰكَ لَقَدۡ كِدتَّ تَرۡكَنُ إِلَيۡهِمۡ شَيۡـٔٗا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذٗا لَّأَذَقۡنَٰكَ ضِعۡفَ ٱلۡحَيَوٰةِ وَضِعۡفَ ٱلۡمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيۡنَا نَصِيرٗا ﴿٧٥﴾

"Sungguh hampir saja mereka mencobaimu berpaling dari apa yang Kami wahyukan kepadamu, supaya kamu mengada-adakan dusta terhadap Kami dengan lainnya, kalau demikian tentu mereka akan mengangkatmu menjadi te-

mannya. Kalau tidak Kami mengukuhkan hatimu, tentulah kamu sudah condong sedikit kepada mereka. Kalau demikian, pastilah Kami mengenakan kepadamu dua kali lipat siksaan hidup dan dua kali lipat siksaan mati, kemudian kamu tidak akan memperoleh kemenangan dalam melawan kami." (Al-Isra' : 73-75)

Sikap dan upaya mengagungkan diri sendiri dan mengesampingkan apa-apa yang dari Allah, adalah suatu kesombongan terhadap kedudukan Allah yang tidak pernah disadari oleh orang yang memper-tuhankan selain Allah. Seperti tidak sadarnya mereka akan bahaya yang menimpa pada dirinya akibat perbuatannya itu yaitu kehinaan hidup di dunia dan siksa di akherat.

Adapun tanda yang ketiga adalah ia *mempertautkan antara dunia dan akherat,* antara syariat dengan pengarahan, antara fakta dan perumpamaan, dan memecahkan kesemuanya dengan metode pendidikan, metode dakwah, dan metode hukum. Sungguh suatu hal unik yang tidak ada duanya di dunia ini. Hal ini sudah kami jelaskan di depan. (1)

Tanda ke empat ialah *konsisten,* yakni tidak mengakui perubahan dan pergantian.

Banyak bangsa yang menderita karena seringnya penggantian peraturan, hanya asal mengganti saja. Mereka mendambakan kepastian dan kestabilan. Sehubungan dengan ini, hanya kekonsistenan peraturan Allah yang diturunkan kepada Nabi terakhir-Nya

---

(1) Baca uraian tentang Al-qur'an, dan baca juga buku-buku penulis berjudul : "Al-qur'an fauqad Dastur", Al-qur'an di atas Undang-Undang Dasar, dan buku : "Nahwa Nazhariyah Littarbiyah", mempelajari teori pendidikan Islam, oleh penulis juga.

saja yang akan mendatangkan ketentraman dan ketenangan.

Mereka senantiasa berusaha keras memperbaiki Undang-Undang Dasar mereka yang dinamakan beku dan kaku itu.
Namun jerih payah itu tidak pernah mewujudkan perbaikan dan penggantian, kecuali hanya sekedar perubahan khusus yang dipaksakan dengan menggoal-kan 2/3 atau 3/4 suara, walaupun itu bukan syarat mutlak yang bisa merubah Undang-Undang Dasar.

Padahal "kebekuan" ini hanyalah kebekuan lahiriah belaka, yang pada hakekatnya masih tetap bisa berubah, terutama kalau mayoritas anggota parlemen dikuasai oleh partai penguasa, sangat mudah bagi mereka mengadakan perubahan setiap saat, apabila partai tersebut menghendakinya.

Misalnya saja jumlah anggota parlemen adalah 400 orang. Maka syarat syah keputusan adalah apabila didukung oleh setengah jumlah anggota ditambah satu orang, atau 201 orang. Kalau ditingkatkan lagi dengan mengingat bahwa syarat syah sidang adalah bila dihadiri oleh 2/3 anggota, maka suara tersebut sudah bisa di-goal-kan dengan dukungan 134 orang anggota, suatu jumlah yang pada hakekatnya dekat dengan 1/3 jumlah anggota seluruhnya. Atas dasar data ini, dapat diartikan bahwa pihak minoritas (134 dari 400) sudah bisa merubah UUD walaupun yang diinginkan tetap beku dan tidak ada perubahan.

Perubahan tersebut akan lebih mudah terjadi dengan adanya dukungan perubahan tanpa ikatan, seperti :

1. Dalam negara yang memiliki UUD yang lunak – seperti negara-negara "Anglo-Saxon"– yang tidak

mensyaratkan sesuatu mayoritas khusus dalam mengadakan perubahan UUD.

2. Jatuhnya UUD karena kesuksesan revolusi, ia jatuh dengan sendirinya atau seperti yang mereka sebut dengan "Enplein Droit".

Sedangkan perubahan pada UUD kaum muslimin dan Kitabnya sudah berakhir dengan pernyataan Allah Swt. :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku padamu dan aku ridha Islam menjadi agamamu." (Al-Maidah : 3)

Namun ketetapan tersebut bagi kita bukan berarti kebekuan. Ketetapan tersebut terutama berlaku untuk sektor yang secara alami memang tidak bisa menerima adanya perubahan seperti dalam masalah aqidah, ibadah (dalam arti khusus), dalam hudud, qishash, kaffarat, dan sebagainya. Adapun yang lain dari itu bisa berjalan lunak dan tunduk kepada ijtihad, sesuai dengan situasi dan kondisi, yang mana hal ini sebagian besar berkenaan dengan soal muamalah.

Nampaklah kelunaan aturan Allah secara maksimal, sehingga sampai ada seorang tokoh yang mengatakan : "Sesungguhnya asal-muasal segala sesuatu itu hukumnya mubah, sampai ada syarat-syarat dan ikatan-ikatan wahyu yang mengatur yang mubah (boleh) itu."

Tanda yang kelima yaitu *adil dan keadilan.*

Adil dan keadilan adalah suatu nama dari asma'ullah Al-Husna, yang juga merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya :

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Dan apabila kamu menghukum antara manusia, hendaklah kamu menghukum dengan keadilan." (An-Nisa' : 58)

Diperintahkan melawan kecenderungan dan kebencian :

كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

Jadilah kamu penegak keadilan, serta menjadi saksi bagi Allah, meskipun atas dirimu sendiri atau ibu-bapakmu dan para kerabatmu." (An-Nisa' : 135)

كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, dan janganlah karena kebencianmu kepada suatu kaum, kamu bertindak tidak adil, berlaku adillah, karena ia lebih dekat kepada ketaqwaan." (Al-Maidah : 8)

Tindakan yang berlawanan atau yang bertentangan dengan itu, diharamkan Allah, bahkan terhadap dirinya juga demikian.

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

"Dan Rabbmu bukanlah zat yang aniaya terhadap hamba-hamba-Nya." (Fushilat : 46)

"Sungguh aku telah mengharamkan kezaliman kepada diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram diantara kamu, maka janganlah kamu saling zalim-menzalimi."

Akibat kezaliman itu buruk sekali :

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

"Demikianlah siksaan Rabbmu, apabila Ia telah menyiksa suatu negeri yang zalim, sesungguhnya siksaan-Nya pedih sekali." (Hud : 102)

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ
أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

"Berapa banyak penduduk negeri yang lebih kuat dari penduduk negeri yang mengusirmu keluar, telah kami binasakan, maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka." (Muhammad : 13)

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

"Penduduk negeri itu Kami binasakan, ketika mereka berlaku zalim, dan Kami telah menetapkan dalam membinasakan mereka itu dalam waktu tertentu." (Al-Kahfi : 59)

III.3. Cara

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

"Dan carilah jalan (cara) kepada-Nya." (Al-Maidah : 35)

Cara yang ditempuh terkait dengan tujuan yang dicanangkan. Sehingga apabila tujuan itu kepada

Allah, maka cara yang digunakan pun harus bersih, sesuai dengan petunjuk-Nya.

Dengan demikian, semua cara hina-dina yang dituduhkan orang terhadap para da'i dan dakwah kita adalah tindakan yang mengada-ada. Dan dengan sendirinya semua semboyan yang selama ini diteriakkan orang : "tujuan bisa menghalalkan segala cara" tidak bisa diterima.

Allah Swt. memperhitungkan niat seseorang beserta kaitannya dengan tingkah lakunya.

قُلْ إِن تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ

"Katakanlah, jika kamu sembunyikan apa yang ada di dalam dadamu atau kamu lahirkan, niscaya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Imran : 29)

وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ

"Jika kamu lahirkan apa-apa yang ada dalam dirimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah akan memperhitungkannya." (Al-Baqarah : 284)

Allah juga memperhitungkan pada cara yang dipergunakan seseorang :

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Barang siapa mengerjakan kebaikan, meskipun seberat zarrah, kebaikannya itu akan dilihatnya kelak; dan barang siapa mengerjakan keburukan meskipun seberat zarrah, keburukannya itu akan dilihatnya kelak." (Az-Zilzal : 7-8)

Dari sanalah pentingnya cara itu. Dan yang pen-

ting dalam pembicaraan kami tentang cara itu, dapat kami simpulkan pada dua hal :

1. Banyaknya nash (teks) tentang cara yang disebutkan.
2. Kedudukan jihad sebagai salah satu cara dalam mewujudkan tujuan.

1. Teks-teks Tentang Berbagai Cara

Banyak orang mengartikan bahwa titik perhatian wahyu lebih difokuskan pada soal-soal global (bukan soal rincian), serta pengarahan soal global itu pada dasar ajaran dan kaidah, sehingga ada orang yang menyangka bahwa wahyu tidak menyebutkan teks-teks tentang cara. Tentu saja keadaan sebenarnya tidak demikian, karena dengan jelas teks-teks tentang cara itu banyak disebutkan dalam bidang dakwah dan pendidikan, antara lain :

Pernyataan bahwa pengajaran merupakan cara untuk mendidik serta cara untuk berdakwah justru merupakan teks pertama yang diturunkan dalam Al-qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan." (Al-Alaq : 1)

نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"Nuun, demi pena dan apa-apa yang mereka tuliskan." (Al-Qalam : 1)

Rasullulah Saw. pernah bersabda yang artinya :

"Sebaik-baik orang di antara kamu ialah yang belajar Al-qur'an dan mengajarkannya."

Tugas Rasulullah Saw. juga :

ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

"Membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan membersihkan mereka (dari sifat-sifat buruk) dan mengajarkan kitab serta hikmah kepada mereka..." (Al-Imran : 164), dan teks-teks lainnya.

Penerangan adalah cara untuk dakwah sekaligus cara untuk mendidik. Banyak cara yang dicontohkan Rasulullah Saw. dalam dakwah dan pendidikan, antara lain : kata-kata, berbicara, dakwah individu dan dakwah jamaah.

Adapun metode yang digunakan tetap dekat dengan cara-cara yang ditentukan dalam teks-teks Al-qur'an, suri tauladan, dialog, hikmah dan nasehat yang baik, kisah, dsb.

2. Jihad Sebagai Cara

Al-qur'an, begitu juga sunnah Rasul banyak membicarakan masalah jihad beserta perangkatnya. Ada yang mendahulukan perangkat jiwa atas harta kekayaan, dan adakalanya mendahulukan harta kekayaan atas jiwa.

Hanya sedikit sekali pembicaraan para "cendekiawan" tentang jihad, karena kebanyakan mereka mengabaikan pentingnya jihad dalam Islam, bahkan ada sebagaian mereka yang hanyut dalam "pemikiran mujarrat", hampa dari pemikiran tentang jihad dan bicara soal jihad. Sementara itu ada sebagian yang

lainnya lagi yang menganjurkan penggalakan "jihadun nafsi" (jihad melawan hawa nafsu) dengan memandang jihad ini sebagai "jihad terbesar". Dalam hal ini kami tidak hendak memicingkan mata, sedemikian besarkah nilai jihadun nafsi itu, karena kami sudah menguraikannya dalam buku kami yang lain, dan kami menamakannya seperti yang diistilahkan dalam Al-qur'an yaitu : "At-Tazkiyah" (pensucian diri). Namun kami mencoba mengukuhkan di sini tentang jihad dan banyak disebut, baik dalam Al-qur'an maupun sunnah Rasul, yang antara lain adalah :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu apabila dikatakan orang kepadamu : 'Berperanglah kamu di jalan Allah', kamu nampak berlambat-lambat? Adakah kamu senang dengan kehidupan di dunia ini daripada akherat? Apalah arti kehidupan dunia, melainkan sedikit sekali. Jika kamu tidak mau berperang, niscaya Allah akan menyiksamu dengan azab yang pedih, dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, hal mana tidak merugikan (Allah) Nya sedikit pun, dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah : 38-39)

Rasulullah Saw. pernah membawakan perumpamaan dalam sabdanya : "Kepala permasalahan ini

adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan ujung tombaknya adalah jihad di jalan Allah."

Kami tegaskan di sini bahwa jenis jihad yang mempunyai banyak sekali nash-nash yang bisa diterima secara mutawatir adalah jihad dengan *jiwa dan harta benda*. Dan tentu saja hal ini tidak akan sah nilainya kecuali bila dilaksanakan dalam dinas di jalan Allah, jihad fi sabilillah.

Apabila umat Islam sudah melepaskan kewajiban jihad yang semacam ini, tidak diragukan lagi ia pun akan punah.

Untuk itu, perlu direalisasikan kesadaran bahwa jihad itu merupakan tanggung jawab penuh para cendekiawan muslim dan da'i kepada Allah.

III.4. Akhlak

Sebelumnya kita telah membicarakan akhlak sebagai pengawas pikiran agar jangan sampai tergelincir dan sengsara. Dan saat ini kita mencoba mengetengahkan topik bahwa akhlak itu adalah pengawas tingkah laku sesudah aqidah.

Berapa banyak orang yang berjalan dengan pikiran yang jauh dari akhlak, sehingga mereka sesat dan menyesatkan, sengsara dan menyengsarakan.

Akhlak memiliki tempat yang besar dalam Islam, seperti yang diuraikan dalam buku kami yang lain (1). Dan kiranya di sini dapat kami uraikan secara singkat saja.

Akhlak dalam Islam mempunyai pengaruh efektif sekali, dan lapangan pertamanya adalah pikiran.

---

(1) Baca : "Al-Masyru'iyah Al-Islamiyah Al-'Ulya" oleh penulis.

Banyak ahli pikir yang tergelincir karena berjalan tanpa akhlak.

III.4.a. Kedudukan Akhlak

Bidang akhlak dalam Al-qur'an luas sekali, begitu pula dalam sunnah Rasulullah Saw. dan dalam sejarahnya.

Ayat-ayat akhlak dan hadits-haditsnya juga banyak. Kadang ia datang bersama ayat-ayat aqidah, dan kadang-kadang malah datang mendahuluinya.

Kiranya dalam hadits Rasulullah Saw. cukup diketengahkan sebagai contoh, bahwa akhlak adalah merupakan salah satu alasan tujuan kenapa ia diutus Allah Swt. :

"Sebenarnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak".

Ia disejajarkan dengan "shaumad dahr", puasa sepanjang masa dan shalat sepanjang malam, sabdanya :

"Seorang laki-laki dengan akhlaknya yang baik bisa mencapai kelas seorang yang berpuasa dan bershalat malam."

III.4.b. Akhlak Bisa Memberikan Pengaruh Kuat Dalam Pikiran.

Pengaruh akhlak dalam tingkah laku sudah diketahui dan dapat dibayangkan. Namun sebagian orang tidak menaruh akhlak dalam pikiran. Akan tetapi orang yang berilmu dan para da'i menyadari benar bahwa "akhlak berdaya guna menanamkan

kejujuran dan kelurusan, berdaya guna menumbuhkan keagungan dan kebersihan, berdaya guna mengukuhkan kesetiaan dan keteguhan hati".

Kemudian sebagai kelanjutannya, nampaklah pengaruh pikiran yang jujur tersebut berhamburan dari segala hasil asah otak sang muslim. Kalau ia seorang sastrawan, nampaklah dalam sastranya, dalam novelnya, dalam ceramahnya, dalam kuliahnya, dalam analisanya, dalam bukunya, dst.

III.4.c. Tergelincirnya Orang-orang yang Berjalan Tanpa Akhlak

Adapun orang-orang yang menerobos masuk lapangan pikir-memikir tanpa akhlak akan tergelincir. Tergelincirnya itu memang dimulai dari berbagai bidang, misalnya dimulai dari cerita-ceritanya yang jorok, dimulai dari tarian-tarian dan nyanyian yang merangsang, atau dimulai dari berbagai bentuk dan rupa penerangan murahan.

Adapun penyimpangan akhlak itu sendiri akan terbaca mulai dari karya sastranya, dalan pelajarannya, dalam diskusi-diskusi dan ceramah-ceramahnya, meskipun mereka menyandang titel keprofesionalan atau menduduki berbagai jabatan penting..

Contohnya banyak, kiranya tidak usahlah kami menyebutkan namanya (1).

---

(1) Hal ini kami lakukan untuk memelihara obyektivitas tulisan dan mematuhi sabda Rasul : "Orang mukmin itu bukan tukang maki dan tukang kutuk".

III.5. Fungsi Manusia dan Hubungannya dengan Masyarakat.

Fungsi manusia bukan hanya terbatas pada apa yang dia sajikan dalam bentuk karya. Itu adalah sebagian dari fungsinya. Fungsinya yang sebenarnya jauh lebih luas dan lebih umum, lebih mulia dan agung, yaitu fungsi yang menghubungkannya dengan Allah Swt., suatu fungsi yang mengantarkannya ke tujuan mulia dan sasaran yang luhur.

Itulah fungsi yang sesungguhnya yaitu fungsi beribadah dalam arti yang luas. Dan sesungguhnya hubungannya dengan masyarakat adalah hubungan persaudaraan, hubungan menyuruh orang melakukan kebajikan dan melarang mereka melakukan kemungkaran.

III. 5. a. Ibadah

Dinas ibadah seorang muslim di sini berarti suatu fungsi yang tidak terikat dengan waktu dan lamanya. Ia fungsi abadi, terjalin erat dengan kehidupannya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semuanya (aku persembahkan) demi Allah, Rabb semesta alam". (Al-An'am : 162)

Apabila hidupnya telah berakhir, maka fungsinya pun usai sudah. Kemudian ia pindah ke alam lain, tempat ia memetik buah hasil karyanya itu. Seorang muslim pindah ke tempat itu dengan suka cita, karena ia dahulu menyadari fungsinya, mencintainya dan mengamalkannya dengan seksama.

Ia melakukan di waktu malam hari dan dalam keadaan suci bersih. Sesudah ia tidur, tasbihnya kepada Allah diambil alih dan dilanjutkan oleh para malaikat, untuk mengiringi tidurnya.

Rusuk mereka jauh dari tempat tidur, dia selalu berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa takut dan penuh harap.

Di siang hari, banyak waktunya untuk bertasbih pula. Semua aktivitasnya dilakukan sebagai ibadah dan dalam rangka ibadah, baik dalam bekerja, pertemuan, berziarah, dalam perjalanan atau dalam tinggal di tempat, semuanya dilakukan seolah sedang dinas ibadah.

Ibadah itu mempunyai dua rukun yaitu maknawi dan materi. Adapun yang dimaksud dengan ibadah maknawi adalah mempersembahkan kecintaan dan kerendahan diri yang maksimal kepada Allah, disertai keihkhlasan yang mendalam kepada-Nya.

Adapun yang dimaksud dengan ibadah materi ialah menunaikan titah sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya :

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: jika kamu benar mencintai Allah, maka patuhilah (ikutilah) aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". (Al-Imran : 31).

Lapangan ibadah dengan dua rukun ini meliputi semua ibadah dan adat-istiadat. Yang pertama, menempatkan peribadatan pada tempatnya sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Yang kedua, mendudukkan gerak-gerik si muslim baik seorang diri, dengan keluarganya atau dengan masyarakatnya,

supaya senantiasa memenuhi tuntutan kedua rukun diatas, supaya bisa merealisasikan arti peribadatan, sehingga peribadatan itu meliputi seluruh gerak dan warna kehidupannya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku, semuanya (aku persembahkan) demi Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan demikian aku diperintahkan." (Al-An'am : 162-163)

III.5.b. Persaudaraan.

Persaudaraan mengikat masyarakat muslim dengan ikatan kukuh, yang membedakannya dengan masyarakat lain! Tingkat terendahnya kelapangan dada, dan tingkat tertingginya mendahulukan kepentingan saudaranya.

Itu adalah anugerah Allah Swt. kepada kaum mukminin, sesudah melimpahkan keimanan dan ke-Islaman kepada mereka :

بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Bahkan Allah yang memberikan karunia kepadamu, karena Dia menunjuki kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang yang benar". (Al-Hujurat : 17)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini Aku sempurnakan agamamu dan aku cukupkan nikmat-Ku untukmu dan Aku ridha Islam menjadi agamamu." (Al-Maidah : 3)

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kamu sehingga dengan nikmat-Nya kamu bersaudara". (Al-Imran : 103)

Dalam masyarakat yang berkiblat dan terkungkung nilai-nilai material hina dewasa ini, manusia juga mencoba mencari sisa nilai-nilai luhur yang masih ada ditengah masyarakatnya. Akan tetapi mereka tidak menemukannya disana, kecuali dalam persaudaraan Islam!.

Suatu persaudaraan yang dasar-dasar landasannya telah dibangun sendiri oleh Rasulullah Saw. di dalam diri sahabat-sahabat generasi pertamanya, dan dibuktikan segera sesudah hijrahnya, yaitu dengan didirikannya suatu sistem masyarakat ideal di Madinah Al-Munawarah.

Persaudaraan macam itu kita butuhkan untuk diulang kembali sejarahnya dan diputar kembali perjalanannya ditengah masyarakat sekuler kita dewasa ini, yang sudah menilai orang dengan Dirham dan Dinar, atau mengukur orang dengan jumlah Riyal dan Dollar.

III.5.c. Menyuruh Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.

Demikian tiga bahan perangkai yang dimiliki seorang muslim dalam masyarakat, suatu manifestasi

peribadatan mencapai puncak ketaqwaan, suatu manifestasi persaudaraan mencapai batas lebih mengutamakan orang lain dari diri sendiri, dan konsekwensi perealisasian amar ma'ruf nahi munkar, akan menghentikan tindak-tanduk si zalim, menyadarkan si fasiq, dan membimbing semua orang ke jalan yang lurus.

Prosesnya terlalu panjang untuk dibicarakan, tapi umumnya dimulaidari penolakan kalbu dan diikuti oleh hijrahnya jiwa dan raga dari semua bentuk kemunkaran.

Meningkat kemudian dengan meninggalkan perkataan jelek, baik yang sifatnya lunak maupun yang keras. Dan berakhir dengan melepaskan keterlibatan diri terhadap segala bentuk tindakan kemunkaran dan manifestasinya.

Uraian panjang lebar tentang itu kami bentangkan dalam buku kami yang lain (1), berdasarkan bahasan yang diketengahkan para ulama yang mendahului kami, yang sebagaian dari mereka akan kami ketengahkan dalam pasal berikut.

---

(1) "Al-Masyru'iyah Al-Islamiyah Al-Ulya"Oleh penulis, halaman 280-336.

IV. PIKIRAN ISLAM DI ANTARA PIKIRAN-PIKIRAN LAIN

Sungguh berbicara tentang pikiran Islam di tengah-tengah pikiran lain seperti berbicara tentang bunga mawar di tengah-tengah duri, atau bicara tentang basis di tengah-tengah gurun sahara.

Dunia diramaikan berbagai pikiran dan beraneka rupa ideologi, namun justru karena itulah dunia semakin sesat dan merana.

Memang pembicaraan masalah filsafat yang lahir dimasa lalu dan di zaman modern ini sudah terlalu panjang.

Sebagian masih saja sebagai teori, dan sebagian lainnya sudah berhasil diterapkan di sana-sini.

Adapun pikiran dan filsafat yang akan kami bahas saat ini adalah yang sudah menjelma dalam bentuk pemerintahan, sedangkan yang masih dalam bentuk teori dan khayal, kami abaikan saja. Begitu juga dengan yang sudah punah, kami rasa tidak perlu dipermasalahkan lagi, lebih baik kita fokuskan ke hal yang masih hidup dewasa ini saja. (1).

---

(1) Bertolak dari kaidah Islam yang murni, tidak ada gunanya ilmu yang tidak dimaksudkan untuk diamalkan. Dalam doa-doanya Rasulullah Saw. memohon : "Ya Allah ! Aku memohon kepada-Mu ilmu yang berguna!" dan "Ya Allah ! Aku ....

Kalau kita mengamati pemerintahan-pemerintahan yang ada dewasa ini, terlihatlah bahwa sebagian besar didirikan atas dasar pemikiran materialistis.

Pikiran materialistis ada yang menyatakan diri sebagai sekularisme dan ada juga yang merahasiakannya, namun keduanya tidak mengakui peran agama dan tidak memberi kesempatan pada agama untuk hidup bebas. Dan baru kalau terpaksa mungkin mereka bisa menerimanya dengan malu-malu kucing (kalau masih ada rasa malu padanya) atau dengan kata lain yang lebih tepat "kalau mereka menerima agama, hanyalah untuk taktik sementara, supaya jangan dituduh memerangi agama, atau justru hendak menukar aqidah yang ada dengan kekafiran melalui cara selangkah demi selangkah". Mereka mentertawakan umat Islam yang dipandangnya berfikiran sederhana dan dangkal, yang mau menerima bualannya tentang materialisme.

Menerima atau tidak menerima Islam, nilai bagi mereka sama saja, meskipun sistem mereka berbeda, namun mereka tetap berasal dari satu sumber yaitu materialisme, dan nantinya juga akan bertemu pada muara yang sama.

Di sisi lain terdengar riuh rendahnya seruan para da'i. Sebagian mereka ada yang keterlaluan menghanyutkan pendengarannya dalam alam kerohanian saja. Golongan ini mendapatkan dukungan yang besar dari pemerintah yang berkuasa, kerena hanyutnya mereka dalam alam kerohanian itu, bagi mereka merupakan bentuk lain dari jaminan keamanan dan monopoli mengatur pemerintahan sesuai dengan kemauannya. Namun, tidak menutup kemungkinan, dakwah macam itu pun pada suatu waktu bisa ter-

sentak kesadarannya dalam menyebarkan Islam, bahkan adakalanya ia bangkit mengobarkan perang jihad. Akan tetapi model dakwah ini banyak menimbulkan bid'ah dan perpecahan dalam masyarakat, terutama bila ditinjau dari manhaj (metode) Islam.

Ada lagi dakwah lainnya yang melampaui batas dalam menuntut "Al-Hakimiyah", serta kedaulatan, lalu mereka mengkafirkan masyarakat atau menuduhnya sebagai "jahiliyah", untuk menutup-nutupi hakekat keyakinannya dalam soal itu.
Mereka pun sebenarnya menyimpang ke kanan berhadapan dengan penyimpangan lain yang terdapat ke kiri, atau ia hanyut dalam "kelebihannya" berhadapan dengan fihak lain yang terjerumus dalam kekurangan.

Di antara kedua model dakwah itu, berkumandang pula dakwah yang murni, yang jauh dari kelebih-lebihan dan kekurangan, ditandai dengan sikapnya yang sedang dan adil. Namun sebagai konsekwensinya, dakwah ini sering menghadapi cobaan yang berat, bahkan digoncang oleh gempa yang dahsyat, sampai orang mengira suaranya tidak akan terdengar lagi. Namun ternyata ia keluar dari berbagai cobaan yang berat itu dengan akar yang lebih dalam dan batang yang lebih kekar, sehingga pohonnya menjulang tinggi ke langit, memberikan makan sepanjang zaman dengan kehendak Rabb pemeliharaannya, cabang dan dahannya mencapai seluruh negeri, untuk merealisasikan 'ke-universal-an dakwah yang pertama sekali lagi!

IV.1. Pikiran Materialistis.

Pikiran materialistis mempunyai asal-usul dan akar yang mendalam dalam sejarah! Ia juga mempunyai

berbagai macam tingkat sekolah, dan juga mempunyai beragam nama. Namun dasar landasannya tetap satu yaitu memuliakan materi, baik mengakui kehadiran agama atau menolaknya.

Dibawah ini kami hendak mencoba membahas sepintas lalu tentang dasar materialistis, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pengakuan dan penolakan kehadiran agama secara sepintas juga, dengan bantuan Allah.

IV.1.a Dasar Materialistis.

Apabila masing-masing dari berbagai filsafat dan pemerintahan telah menganut berbagai macam madzhab ideologi materialisme, maka mereka akan dipersatukan karena sama-sama menggunakan" "benda" yang dapat diinderakan sebagai dasar kebersamaannya.

Manusia tempo dulu berkata :

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

"Kehidupan ini hanyalah kehidupan kita di dunia saja, kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan kembali." (Al-Mukminun : 37)

Sementara orang lain berkata :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita didunia, kita mati dan hidup (di sana) dan tiada yang mematikan kita melainkan masa (alam)." (Al-Jatsiah : 24)

Dan kini, di zaman kita orang berkata : "kehidupan adalah benda".

Tidak jauh dari mereka adalah orang-orang yang mengutamakan apa yang berguna bagi dirinya, sehingga orang ini pun akhirnya memformulasikan ideologi dan filsafat mereka.

Adapun yang dimaksud dengan benda adalah semua yang dapat diinderakan. Lucunya perkembangan baru dewasa ini juga menyatakan energi (yang tidak bisa diinderakan itu juga termasuk benda), sehinga defenisi benda sekarang sudah tidak sesuai dengan ajaran mereka.

Apa pun yang dimaksudkan benda oleh mereka, namun penolakan atau pengabaian segi non materi (baik itu segi mental spiritual atau pun alam ghaib), telah menyeret mereka kepada suatu pengaruh yang tidak benar, misalnya saja munculnya ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut (materi dan non materi).

Karena Allah sudah menetapkan bahwa segi non materi itu harus senantiasa bersamaan dan berkaitan dengan segi materi dalam kehidupan ini, bahwa kehidupan akherat adalah merupakan babak lanjutan dari kehidupan dunia ini, bahkan yang di akherat itu lebih baik dan abadi. Bahwa alam ghaib itu akan senantiasa bersebelahan dengan alam syahadah, dan mengetahui yang pertama itu dengan menggunakan kalbu, roh, atau akal, sedangkan untuk mengetahui yang kedua dengan menggunakan panca indera.

Hendaknya juga diketahui bahwa penciptaan manusia itu sendiri terdiri dari dua segi, yaitu: segenggam tanah (dari alam syahadah), dan peniupan roh (dari alam ghaib).

Oleh karena itu walaupun semua kebutuhan materinya terpenuhi, manusia tidak akan berbahagia apabila segi batin dan rohnya diabaikan. Begitu juga sebaliknya ia tidak akan berbahagia hanya dengan dipenuhi cita-cita rohnya saja, sementara kebutuhan-kebutuhan tubuhnya tidak diacuhkan.

Sudah tentu kami tidak bermaksud mengundang orang bersikap seperti rahib di biara, memenuhi hajat rohnya dan menundukkan hajat jasatnya, seperti juga kami tidak akan memanjakan kebutuhan materi dan menundukkan kebutuhan rohani, atau berpura-pura mengabaikan suatu alam lengkap (alam ghaib) dan hanya mengakui alam syahadah (alam materi).

Sebenarnya kehidupan manusia di alam materi – bagaimana pun kemajuannya – sudah dirasakan tersendiri jawabannya oleh mereka-mereka yang memandang kehidupan ini sebagai materi, yang menyusun materi, tingkah laku, pola hidup atas dasar itu. Bahwa kemanusiaan tidak pernah menderita kesengsaraan lebih hebat seperti yang dialami dewasa ini, yaitu pada saat manusia hidup dibawah kungkungan materi.

IV.1. b Pengakuan Terhadap Agama

Kami tidak bermaksud mengulangi lagi kisah pemisahan agama dari negara (1), namun kami hendak mengingatkan saja bahwa Barat yang materialistis, yang membangun pikiran dan kehidupannya atas dasar itu, masih memberikan "kesempatan hidup" kepada agama dalam batas-batas tertentu!

---

(1) Baca buku kami Al-Ijtijahaat Al-Fikriyah Al-Mu'ashirah"

Bagaimana batas-batas tertentu yang dimaksudkan mereka? Ia tidak memberikan kesempatan kepada agama berkeliling di jalan-jalan, masuk sekolah atau universitas. Alhasil metode pengajaran dan program penerangan jauh sekali dari apa yang dinamakan agama. Malah ia sudah hampir tidak terlihat lagi denyutnya dalam pergaulan hidup, dalam perdagangan dan dalam rumah-rumah tinggal.
Mereka telah digantikan oleh nilai-nilai materialisme yang didasarkan atas unsur kepentingan !

Malah agama sebagai rumah spiritual itu sendiri, sudah mulai mengecil dalam jiwa penganutnya. Bahkan orang yang mendapat predikat sebagai "orang agama" pun sudah hampir tidak ada bedanya dengan orang awam dalam kehidupannya sehari-hari, kecuali dalam busana yang digunakan dan pengalokasian waktu yang digunakan tiap-tiap Minggu untuk melakukan upacara agama dan menyanyikan hymne gerejani didepan orang-orang yang masih suka datang, yang mana acara ini pun kadangkala dan untuk beberapa tempat peribadatan tidak bisa dilepaskan dari perbuatan yang memalukan, dalam rangka merangsang muda-mudi untuk tetap berkunjung. (2).

Sudah bukan cerita lagi kalau anda membaca iklan tentang penjualan gereja, sesudah dianggap tidak begitu dibutuhkan lagi!.

---

(2) Kami menyebutkan berdasarkan apa yang banyak digunakan gereja-gereja Barat, termasuk Amerika Serikat, dalam mengumumkan adanya pesta dansa diadakan sesudah upacara agama, dimana tubuh kedua jenis bertempelan rapat, dibawah sinar lampu yang remang-remang dan di bawah perlindungan atau asuhan "orang-orang agama" pula.

Alhasil dari ilustrasi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa walaupun agama diizinkan hidup di negara materialis, kehidupannya kurus kering dalam jiwa para penganutnya, dan terbatas sekali, tidak mempunyai kekuasaan dan wibawa dalam lembaga serta instansi negara. Begitu juga nasibnya di jalan-jalan, ditaman-taman, di gedung kesenian, di gedung bioskop dan bahkan dirumah-rumah.

IV.1.c. Penolakan Terhadap Agama.

Dewasa ini lebih dari separuh penduduk bumi kita ini menolak kehadiran agama. Ada yang menuduhnya sebagai candu masyarakat, dan ada pula yang men-cap-nya sebagai sisa atau warisan "burjuis" atau "reaksioner", sehingga banyak (di negeri kami) orang yang tidak malu-malu lagi menyatakan murtad dari agama, alias "kafir". Dengan dasar persepsi terhadap agama yang demikian, mereka mencoba memformulasikan pemikirannya, mendirikan lembaga pengajaran dan pendidikan..

Bukan hanya sampai di situ, malah sudah dilakukan berbagai cara untuk membabad habis akar-akar agama dengan mengeringkan sumber-sumbernya, menutup jendela-jendelanya, serta mengancam dan menakut-nakuti orang yang berpegang kuat padanya. Cerita ancaman dan kisah penumpasan kaum muslimin di Uni Sovyet sejak revolusi Bolsyewik (komunis) yang sialan itu mulai tahun 1917 hingga dewasa ini bukanlah cerita yang khayal. Dan tidak terbatas di Sovyet, tindakan serupa ini pun dilakukan diberbagai negara penganut komunis, seperti Cina, Bulgaria, Albania, Romania dan negara-negara komunis lainnya. Kiranya hal itu tidak perlu penjelasan lagi.

Ajakan kepada kekafiran dan menganut ideologi materialistis itu sejalan, karena tujuan utama keduanya adalah tidak mengakui adanya alam ghaib, dan mereka juga bergaung dengan suara yang sama bahwa kehidupan ini adalah materi belaka.

Ada sementara orang yang mengira bahwa kedua kubu diatas berbeda, padahal keduanya dipersatukan dalam satu madzhab materi. Ada memang perbedaan yang tejadi di antara keduanya, tapi itu hanya semata-mata perbedaan kepentingan, bukan perbedaan pikiran yang hakiki, dan kemungkinan pertemuan keduanya lebih besar daripada kemungkinan melebarnya jurang pemisah diantara keduanya, wallahu 'alam.

IV.2. Hanyut Dalam Alam Rohani

IV.2.a. Keterlaluan

Kami telah mengkritik orang-orang yang hanya mengandalkan materi semata, tanpa memperhatikan soal roh. Kami pun telah mengkritik orang-orang yang menghanyutkan diri dalam soal rohaniah saja, serta mengabaikan soal materi.

Apapun tujuan orang tersebut menghanyutkan dirinya, namun akibatnya jelas akan menghilangkan keseimbangan hidup normalnya.

Gambaran penghanyutan diri dalam alam rohani tercermin dari apa yang dilakukan oleh sementara orang Kristen dengan mengurung diri di biara-biara sebagai "rahib". Tidak jauh dari itu atau meniru-niru tingkah laku mereka juga tercermin dari yang dilakukan oleh sementara golongan sufi, mereka mentargetkan pensucian rohani dengan mengesampingkan

metode Islam yang paripurna dan tidak memperdulikan kebutuhan jasmaninya.

IV.2.b. Keterlaluan Lebih Besar

Kiranya golongan ini tidak hanya cukup dikatakan melanggar metode Islam dengan menghanyutkan diri dalam alam kerohanian tapi mengabaikan kebutuhan lainnya. Tetapi mereka telah meluncur jauh ke dalam jurang-jurang pelanggaran ajaran-ajaran Islam.

Islam mempunyai metode tersendiri dalam proses pensucian dan pendidikan, seperti yang kami bentangkan dalam tulisan kami yang lain. (1)

Namun mereka bukannya menerapkan metode yang pernah dilaksanakan Rasulullah Saw., tetapi mereka malah membawakan hal-hal baru yang mereka karang sendiri, baik dalam cara berdzikir, bentuk dzikir, atau tata cara lain dalam mencapai kemurnian aqidah tauhid.

Contoh keterjerumusan mereka adalah dalam pengadaan Upacara Maulid Nabi. Di sana banyak terjadi pencampur-adukan yang memalukan, pelanggaran-pelanggaran syari'at, dan malah adakalanya kesempatan ini dijadikan arena melakukan perbuatan cabul.

Mereka juga terjerumus dalam pengagungan kuburan-kuburan "keramat", mendirikan bangunan di atasnya dan bertawaf mengelilinginya. Bahkan ada yang lebih celaka dari itu, mereka mengajukan permintaan dan mengadukan berbagai keluhan kepada si mati. Mereka tidak pernah berfikir bahwa si mati

---

(1) Baca : "Nahwa Nadhariyah Lit Tarbiyah Al-Islamiyah" oleh Penulis.

sendiri tidak mampu menyelamatkan dirinya – apalagi untuk memenuhi permohonan orang yang datang memintanya--, sudah tentu jauh dari panggang api.

IV.2.c. Keterlaluan yang Teramat Sangat

Adapun kelompok yang paling sesat dari mereka adalah yang berbicara tentang Al-Hulul.

Kelompok lain yang tidak jauh kesesatannya dari mereka adalah orang-orang yang memper-Tuhan-kan Ali bin Abu Thalib ra. atau berkata bahwa Jibril telah salah alamat dalam perjalanannya untuk menyampaikan wahyu. Seharusnya wahyu itu diberikan kepada Ali ra., akan tetapi disampaikan kepada Muhammad Saw.

IV. 3. Ekstrem

Kisah ini dimulai dari pribadi-pribadi individu atau kelompok yang membuka mata dan hati untuk memperhatikan dan mengevaluasi kerusakan serta kekejian yang terjadi dalam masyarakat di satu fihak dan tindakan keras fihak penguasa terhadap orang yang berpegang teguh pada ajaran agamanya di lain fihak. Penguasa melontarkan predikat ekstremis dan pengacau, mereka mencari dan membuat-buat permasalahan untuk dijadikan alasan penangkapan dan penyiksaan, kemudian mereka pun menganiaya dan memaksa fihak "tertuduh" tersebut agar mengakui apa saja yang dikehendaki pemerintah. Dan setelah pemaksaan usai, tinggallah kini menggiringnya ke pengadilan dan mencemarkan namanya sebagai "perongrong yang berkedok agama".

Akibat kisah ini adalah timbulnya reaksi-reaksi dan

salah satu reaksi mereka adalah menuduh kafir pihak pemerintah. Tuduhan yang sama dilebarkan skupnya sampai kepada para pembantu pemerintah. Kemudian dilebarkan lagi meliputi semua fihak yang menerima baik atau mendiamkan tindak-tanduk pemerintah. Dan akhirnya tuduhan itu sampai juga kepada masyarakat lapisan bawah, sehingga tibalah akhirnya untuk generalisasi bahwa semua lapisan masyarakat kafir.

Ada segolongan mereka yang nampak lebih "cerdik" atau lebih "sopan", mereka tidak menggunakan kata kafir, tetapi menggantinya dengan kata "jahiliyah". Lalu mereka pun men-cap pemerintah dan masyarakat sebagai jahiliyah.

IV.3.a. Penguasa dan Pemerintah

Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan oleh para ulama, seperti yang kami bahas dalam tulisan kami yang lain (1), tuduhan kafir kepada pihak pemerintah dan penguasa yang menolak menjalankan syari'at Allah itu bisa jadi tepat adanya.

Bisa jadi juga tuduhan orang bahwa pihak penguasa dan pemerintah itu jahiliyah tepat adanya, karena nash-nash tentang masalah itu jelas sekali :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

"Barang siapa yang tidak menghukum menurut yang diturunkan Allah, maka mereka itu orang-orang kafir". (Al-Maidah : 44)

---

(1) Baca : "Al-Masyru'iyah Al-Islamiyah Al-'Ulya" o/ Penulis.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Tidak, demi Rabbmu mereka belum beriman, sehingga mereka mengangkatmu menjadi hakim dalam memecahkan perselisihan yang terjadi di antara mereka, kemudian (dari itu) mereka tidak merasa keberatan dengan keputusan yang engkau putuskan, dan mereka menerima dengan puas hati." (An-Nisa' : 65)

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka tuntut? Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang berkeyakinan." (Al-Maidah : 50)

Memang banyak pendapat tentang tafsir ayat di atas. Ada sementara penafsir yang menyatakan bahwa yang dimaksud kekafiran di ayat tersebut adalah kekafiran yang mempunyai tingkatan kekafiran yang populer, atau ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen), atau menganggap penolakan adanya iman di sini bukan berarti penolakan pada dasar keimanan. Namun penafsiran pihak lain yang berlawanan dengan penafsiran sebelumnya dapat juga dikatakan tepat, terutama kalau dialamatkan kepada mereka yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan hukum tersebut, akan tetapi enggan menerapkannya.

Bertolak dari sanalah kami pikir tidak ada salahnya predikat yang diberikan mereka terhadap penguasa dan pemerintah yang menolak penerapan syari'at Allah.

IV.3.b. Masyarakat

Akan tetapi kasusnya menjadi lain bila men-cap masyarakat dengan cap kekafiran secara mutlak tanpa syarat-syarat, melemparkan tuduhan secara umum tanpa rincian, dan begitu pula dalam men-cap masyarakat sebagai jahiliyah tanpa alasan yang tepat. Karena masyarakat itu tidak hanya terdiri dari orang-orang yang sudah kafir (baik dengan alasan maupun tidak), tetapi juga terdiri dari kaum muslimin, kaum mukminin dan kaum muhsinin. Di antara mereka ada yang menentang kekafiran dengan tangannya, ada yang menentang dengan lidahnya, dan adapula yang menetang dengan hatinya (walaupun yang demikian itu merupakan tingkat keimanan yang paling rapuh).

Jadi tidak benar kesimpulan yang menyatakan bahwa diamnya mereka itu sama dengan setuju! Karena persetujuan tersebut adalah urusan hati semata-mata, kita tidak punya bukti yang definitif tentang itu, sehingga kita pun tidak bisa memberikan kesimpulan yang begitu saja.

Begitu pula menuduh orang dengan kata jahiliyah -- tanpa batasan -- karena ada bermacam-macam model jahiliyah.
Ada yang meliputi aqidahnya, adat-istiadatnya, ibadahnya, dan sebagainya. Jadi adalah tidak benar apabila melontarkan tuduhan itu secara mutlak. Karena aqidah mayoritas masyarakat tersebut adalah tauhid, sedangkan ibadahnya bersumber dari syari'ah Allah. Kalau pun terdapat banyak kekurangan atau penyimpangan dalam berbagai lapangan, ini belum cukup memberikan alasan untuk menuduh mereka sebagai jahiliyah secara mutlak.

Adapun soal perorangan, perlu penelitian dengan cermat. Kalau masalahnya sudah jelas, mereka sebaiknya dianjurkan supaya bertaubat. Dan kalau mereka bersikeras tidak mau, maka mereka bisa dikenakan hukum hudud orang murtad.

IV.3.c. Da'i Bukan Hakim

Kami – dalam periode dakwah – adalah para da'i, dan apabila pemerintahan sudah berada di tangan kami, tidak ada salahnya kalau ada di antara kami yang mau menjadi hakim, mengusut dan menghukum orang.

Adapun metode yang kami dambakan dalam periode dewasa ini, seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. kepada Hakiem bin Hizaam : "Aku Islam kepada kebajikan yang sudah lalu" (HR. Bukhari) atau : "Aku Islam kepada kebajikan yang sudah dilakukan orang" (HR. Muslim). Wallahu 'Alam.

IV.4. Pikiran Murni

Pikiran Islam yang murni bersikap adil di tengah berbagai macam pikiran itu.

Dia tidak berpihak kepada orang yang mengabdikan dirinya kepada materi dan menentang yang lain. Dia juga tidak hanyut bersama orang yang tenggelam dalam alam kerohanian dan mengabaikan yang lain dari itu.

Dia juga tidak cenderung kepada orang-orang yang berpikiran dan bersikap ekstrem mengkafirkan dan men-cap orang lain jahiliyah, serta mematahkan harapan orang dari rahmat Allah.

Dia senantiasa bersama dengan Kitab Allah, Sunnah Rasul serta sejarahnya :

وَالَّذِيْنَ يُمَسِّكُوْنَ بِالْكِتٰبِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُصْلِحِيْنَ

"Mereka yang senantiasa berpegang kepada Kitab Allah dan menunaikan shalat, sesungguhnya kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebajikan." (Al-A'raf : 170)

"Orang-orang yang beriman dengan yang ghaib, menunaikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan orang-orang yang beriman kepada Kitab yang diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang sebelum kamu, sedang mereka yakin akan adanya hari kiamat." (Al-Baqarah : 3-4)

لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ ۗ

"Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dan janganlah kamu berkata terhadap Allah, melainkan dengan kebenaran." (An-Nisa' : 171)

"Siapa yang khawatir supaya mawas diri. Dan siapa yang mawas diri akan selamat sampai di rumah. Berhemat-hematlah agar kalian tiba dengan selamat."

"Sesungguhnya agama ini kukuh, maka jelajahilah ia dengan lemah lembut".

"Aku Islam kepada kebajikan yang sudah dilaksanakan orang."

Sesudah itu ia tahu dan sadar pada tujuannya, yaitu Allah Ta'ala, keridhaan-Nya dan surga-Nya.

Dia juga tahu dan sadar pada metodenya yaitu

Rabbani, yang bersumber dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Dia juga tahu dan sadar bahwa caranya, ialah cara yang sudah ditetapkan dalam syari'ah Allah, baik yang tersirat maupun yang tersurat, bersih dari sifat kerusakan dan kejahatan, berpegang teguh pada akhlak, moral dan nilai-nilai luhur.

Sesudah itu ia menggalakkan dakwah menyeru orang menganut agama Allah atas dasar kesadaran, dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat-nasehat yang baik. Kemudian ia menyatakan perang terhadap lawan-lawannya dan berdamai dengan kawan-kawannya :

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Mereka bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang beriman dan keras terhadap orang-orang kafir; mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang mencercanya, itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, sungguh Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (Al-Maidah : 54)

V. METODE DARI PARA PEMIKIR

Sebenarnya kami ingin menampilkan beberapa contoh dari tokoh-tokoh di zaman Sahabat atau di zaman Tabi'in, karena mereka lebih tepat dijadikan suri tauladan sesudah Rasulullah Saw. Akan tetapi hal itu memerlukan waktu dan tenaga banyak. Kami harap lain waktu -- insya Allah – kami atau penulis lain akan berhasil menampilkan beliau-beliau radhiallahu'anhum.

Dalam tulisan singkat ini kami telah memilih tiga orang tokoh sekalian untuk mewakili masing-masing zamannya, yaitu pertama Al-Imam Ahmad bin Hambal; Kedua Al-Imam Ibnu Taimiyah; dan ketiga Asy-Syahid Sayid Qutb, rahimahullah wa radhia'anhum ajma'in.

Dalam memilih ketiga tokoh itu kami tidak mempunyai kriteria tertentu, selain beristikharah kepada Allah.

Alhamdulillah sesudah pilihan kami jatuhkan kepada mereka, ketahuan sekarang bahwa ketiga-tiganya adalah orang gemblengan dengan ujian yang tak henti-hentinya. Memang ujian bagi para pemikir dan da'i itu ibarat kobaran api yang justru berdaya guna menghilangkan kotoran dari logam mulia.

Dengan ujian, membuat pikiran dan kalbunya semakin terang, cemerlang dan bersinar-sinar. Demikianlah ujian tersebut telah berhasil guna melahirkan ketangguhan, menambah keimanan serta kepasrahan mereka.

Ibnu Hambal hidup antara abad kedua dan ketiga (masih dalam kondisi sebaik-baiknya abad).

Ibnu Taimiyah hidup antara abad keenam dan ketujuh, pada saat ummat Islam menghadapi ujian serbuan pasukan Mongol dan kekacauan di dalam negeri sendiri.

Sedangkan Sayid Qutb hidup dalam abad keempat belas, pada masa penindasan terhadap umat dan nilai-nilai Islam mencapai puncaknya, dimana pada waktu itu Mesir sedang diperintah oleh seorang Fir'aun baru yang tidak kalah ganas dan sombongnya dari kakeknya yang pertama.

Kiranya kini kita sudah bisa memulainya dengan lebih terperinci.

V.1. Ahmad bin Hambal (164-241 H)

V.1.a. Kehidupan

Silsilah keturunannya masih berhubungan dengan Bakar bin Wail Adzahli As-Syaibani. Ayahnya bernama Muhammad Abu Abdullah berasal dari Ajnad maru, Afghanistan yang meninggal dalam usia muda, kira-kira berumur 30 tahun. Jadi Ahmad hidup dalam keadaan yatim sejak kecil. Namun Allah Swt. memberinya keluhuran budi pekerti begitu tinggi sehingga menimbulkan iri para ayah yang menyerahkan anak-

anaknya kepada para pendidik tersohor pada zamannya.

Ia mulai menuntut ilmu dalam usia 15 tahun, pada tahun dimana Imam Malik ra. meninggal dunia. Kiranya Allah masih ingin mewariskan kebajikan kepada ummat ini. Ahmad mengayuhkan kaki melanglang buana dalam rangka mencari ilmu. Sebanyak 280 syekh yang berhasil dia sedot ilmunya. Dia pergi ke kota Basrah sebanyak lima kali, ke Hijaz lima kali dan di kota inilah beliau berjumpa dengan Imam Syafi'i ra. Pergi berhaji sebanyak lima kali, dengan tiga kali di antaranya ditempuh dengan jalan kaki. Dalam tujuan yang sama (menuntut ilmu) ia juga pergi ke San'a Yaman. Ia ikhlas menjadi seorang kuli panggul barang, demi menyambung hidupnya pada waktu sedang menuntut ilmu.

Dia aktif di bidang fatwa dan hadits sesudah usianya mencapai 40 tahun, suatu usia kearifan, seolah-olah Allah telah menetapkannya seperti usia waktu Dia memilih Rasul-Nya.

V.1.b. Ujian Ahmad

Ahmad menghadapi ujian sejak zamannya Al-Ma'mun, sesudah kaum Mu'tazilah berhasil mempengaruhi raja tersebut dan menyatakan bahwa Al-qur'an itu makhluk. Namun Ahmad tidak mau mengatakan selain yang benar, bahwa Al-qur'an itu Kalamullah, firman Allah. Maka terjadilah perdebatan sengit beberapa lamanya. Tentu saja pihak penguasa tidak akan mau tunduk kepada seorang Ahmad, meskipun ia menyandang seribu kebenaran. Maka ia pun dijebloskan ke dalam penjara.

Ujiannya itu berlanjut terus sampai pada zaman Al-Mu'tashim. Kedua kakinya dirantai sehingga tubuhnya tiada daya untuk mengangkatnya. Tubuhnya penuh luka karena dikoyak-koyak pecut musuhnya. Kondisi fisik yang lemah penuh luka ini tidak mempengaruhi keteguhan jiwa tegarnya untuk senantiasa menghadirkan diri ke hadapan Rabbnya.

Dia mendekam dalam penjara selama 28 bulan, kemudian dikeluarkan di zaman Al-Watsiq. Di zaman Al-Mutawakkil ia kembali melanjutkan pengajarannya tentang fatwa, sesudah berhasil menyebar-luaskan ilmu sunnah.

V.1.c. Pikirannya

Al-Imam mewariskan kepada kita Al-Masnad (dalam ilmu hadits). Riwayatnya lebih banyak dibanding fiqihnya, dan fiqihnya banyak dijadikan pedoman oleh para muridnya.

Ia mempunyai perhatian yang besar terhadap fatwa para sahabat, dan menjadikan fatwa-fatwa tersebut dalam bab-bab tersendiri dari masnadnya.

Dia juga menyusun buku usul yang dipelajari dari syekhnya : Al'Imam Asy-Syafi'i ra.

Ia juga menyusun perdebatannya dengan orang-orang yang bertentangan dengannya terutama berkenaan dengan kedudukan Al-qur'an sebagai makhluk atau sebagai kalamullah.

Ternyata kemudian nampaklah kejujuran, keberanian dan keimanan Ahmad, yang patut dicontoh oleh para da'i. Dia tidak beranjak dari sikapnya meskipun dipaksa dengan kekerasan, mungkin ini juga pengaruh kata-kata seorang badui ketika rantai di-

pasang orang di lehernya : "He, Ahmad! kalau kebenaran telah membunuhmu, maka kau akan mati syahid; tetapi kalau kau hidup, maka kau akan hidup mulia (terhormat)"

Kata-kata seorang dusun itu telah memberikan kesan positif dalam jiwa Ahmad, sehingga ia rela meninggalkan dunia fana ini demi mendapatkan akherat yang baqa. Dan karena itulah ia tergolong orang-orang yang menepati janjinya kepada Allah, tergolong orang-orang yang menantikan giliran dan tidak bergeser sedikit pun dari janji-setianya.

Apabila kita mau meminjam kata-kata Ali bin Al-Madini dalam masalah ini, rasanya tepat sekali ucapannya : "Sungguh Allah telah memuliakan agama ini dengan Abu Bakar As-Siddiq pada masa riddah (memerangi kaum murtad), dan dengan Ahmad bin Hambal pada masa bencana memakhlukkan Al-qur'an!

Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang tabah dan sabar menghadapi ujian berat, memperjuangkan cita-cita agama kita yang tercinta.

V.2. Ibnu Taimiyah (661 - 728 H)

V.2.a. Kehidupannya

Ia menghafal Al-qur'an dan menekuni hadits. Banyak ilmu lain yang dipelajarinya, antara lain ilmu lughah dan fiqih. Ia juga banyak menekuni ilmu baru seperti filsafat, ilmu kalam (ketuhanan), dan ilmu tasauf. Pada saat mana aqidah Islam sedang kesusupan penyakit dan bid'ah, maka beliau sebagai seorang muslim yang mujahid dengan lidah, hati dan tangannya, telah berhasil menghancurkan bar-bar dan kedai minuman keras, berjihad mengusir pasukan

penyerbu dari Mongol, dan juga bangkit membela aqidah melawan orang-orang yang sok pintar dalam ilmu kalam, ilmu filsafat dan tasauf.

V.2.b. Jihadnya

Dia berjihad dengan tangannya untuk melawan kemunkaran dalam membela aqidah (seperti yang sudah diuraikan di atas).

Dia berjihad dengan lidahnya secara sengit sekali, demi mempertahankan keutuhan dan kemurnian aqidah salafus shaleh, melawan orang-orang yang berkedok tasauf, dan orang-orang yang menyelenggarakan tour-tour ke kuburan pada wali serta orang shaleh.

Ia berkali-kali menjalani hukuman penjara. Terakhir ia dipenjara di Qal'ah Damaskus, sampai akhirnya meninggal di sana. Dan saat itu keluarlah berduyun-duyun ummat Islam mengantarkan jenazahnya menuju tempat peristirahatannya yang terakhir.

V.2.c. Pikirannya

Konon Ibnu Taimiyah menulis lebih dari 300 buah buku, dan bahkan ada berita lain yang mengatakan lebih dari 500 buah buku.

Kalau pun ia penganut madzhab Imam Ahmad, namun ia dalam madzhab itu tetap bertindak sebagai seorang mujtahid juga. Dan ternyata banyak berselisih pendapat dengan madzhad Ahmad. Misalnya saja pendapatnya tentang talaq tiga itu satu dan tentang tidak jatuhnya sumpah perceraian.

Kalaupun Ibnu Taimiyah memiliki kesuburan berfikir seperti yang tercermin dari goresan penannya

dalam bidang aqidah, tafsir, usul, fiqih dsb., namun ia tetap juga berpegang teguh pada Al-qur'an dan As-Sunnah, serta jauh dari bid'ah.
Malah ciri-ciri yang menonjol dari fikirannya adalah perang melawan bid'ah.

Kalau di beberapa tempat pendapat Ibnu Taimiyah benar, maka di beberapa tempat lainnya pendapatnya kurang tepat. Kami sebutkan di sini sebagai contoh, umpamanya pendapatnya tentang tidak jatuhnya sumpah perceraian, dan pelarangannya pergi ke kuburan Rasulullah Saw. Apabila kami memaafkan Ibnu Taimiyah dalam kasus ini, alasannya yang paling mungkin adalah karena banyaknya bid'ah di zamannya. Namun bagaimanapun juga kebenaran harus ditauladani. Adapun mengenai berziarah ke makam, hadits Rasulullah dalam melarang ummatnya mengadakan tour – menurut pengertian yang tepat – adalah khusus kepada tiga buah masjid (masjid dirar, masjid bid'ah pribadi, dan masjid bid'ah golongan, Red.). Hanya ketiganya saja yang dikecualikan.

Dan apabila ada yang menyatakan pelarangan pada yang selain itu memang mendudukkan ummat dalam kesulitan besar. Apalagi pelarangan terhadap sesuatu yang dianjurkan seperti berziarah ke makam, karena aktivitas ini akan "melunakkan hati dan mengingatkan pada akherat". Apalagi kalau berziarah ke makam Rasulullah Saw., sudah tentu akan mendatangkan manfaat yang lebih besar dari itu. Antara lain akan mengingatkan tentang dakwahnya, tentang jihadnya, tentang duka deritanya yang memilukan hati dan juga akan menimbulkan rasa yang lebih cinta pada Rasulullah Saw.

Dan memanglah besar perbedaannya antara pem-

benaran mengadakan tour, berziarah ke makam Rasulullah sekaligus shalat di masjidnya, dengan pembenaran melakukan bid'ah dan kemungkaran lainnya yang kebetulan terjadi pada waktu itu, seperti pelarangannya kepada kaum wanita menziarahi kuburannya yang mulia, karena campur aduknya antara laki-laki dan wanita yang sulit dikendalikan.

Allah akan merahmati Ibnu Taimiyah dan melimpahkan pahala-Nya yang besar atas ketabahan dan kesabarannya dalam melaksanakan jihad dan menanggung berbagai ujian-Nya., Kami masih saja mengenang kata-kata yang berarti : "Kalau aku dipenjara, aku bisa menyepi dengan Allah, kalau aku diasingkan, aku berhasil mengadakan tour, dan kalau aku dibunuh, maka aku berhasil mencapai syahadah."

V.3. Sayid Qutb (1906-1966 M)

V.3.a. Kehidupannya

Ia lahir pada tahun 1906. Ayahnya meninggal dunia ketika ia sedang melanjutkan sekolah ke Kairo, dan tak lama kemudian (pada tahun 1941) ibunya pun menyusul kepergian ayahnya. Hilangnya dua orang yang paling dicintai membuatnya merasa kesepian benar. Tetapi disisi lain keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikiranya.

Ia lulus dari fakultas Darul 'Ulum pada tahun 1939, di suatu sekolah dimana sebelumnya telah keluar Al-Imam Hasan Al-Bana. Antara tahun tersebut sampai tahun 1951, kehidupannya biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu.

Malah akhirnya tulisan-tulisannya lebih condong kepada ke-Islaman, seperti bukunya : "Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Islam", keadilan sosial dalam Islam, yang diterbitkan pada tahun 1948.

Pada tahun yang sama ia berangkat ke Amerika Serikat. Tidak seperti rekan-rekan seperjalanan yang lain, keberangkatannya ke sana ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora dengan meninggalnya Hasan Al-Bana pada permulaan tahun 1949.

Pada tahun 1953 ia bergabung dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin, yang ketua umumnya ditembak secara keji oleh peluru pemerintah. Ia menuju ke barisan terdepan jamaah, untuk mengemban beban terberatnya dan bertanggung jawab di bagian dakwah-nya. Ia terlibat dalam ujian yang dihadapi jama'ah, dan dijebloskan ke dalam penjara dari tahun 1954 sampai tahun 1964, selama sepuluh tahun. Dalam ujian kedua pada tahun 1965, ia termasuk orang pertama yang ditangkap, dan termasuk orang pertama dalam kafilah syahadah pada tahun 1966.

V.3.b. Pikirannya

Pikiran Sayid ra. masih saja segar dan enak dibaca oleh semua orang, baik itu sastranya maupun buku Islamnya, terutama kitab tafsirnya: "Fi Zhilalil Qur' an"

Banyak para penulis yang berbeda pendapat, ada yang menyerang habis-habisan, bahkan ada yang sampai menyerang aqidahnya. Namun banyak juga

yang memuji setinggi langit, sampai ada yang mendahulukannya lebih dari Hasan Al-Bana, dengan menganggapnya sebagai tokoh "mujaddid", pembaharu dari pikiran jamaah.

Fakta yang kami lihat dalam hal ini sedang-sedang saja. Dan untuk menangkis kebencian terhadap seseorang :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

"Janganlah kamu tertarik karena kebencian kepada satu kaum, sehingga kamu tidak berlaku adil, berlakuadillah karena keadilan itu lebih dekat kepada taqwa." (Al-Maidah : 8)

Seperti juga dalam waktu yang sama, menolak kecenderungan hawa nafsu :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun atas dirimu sendiri atau ibu bapakmu atau kerabatmu". (An-Nisa' : 135)

Menurut hemat kami, Sayid Qutb ra. ibarat kalbu Islam yang senantiasa berdetak dalam abad ini. Perasaannya meluap-luap melalui syairnya, sastra dan karya tulisnya yang lain.

Dalam kondisi demikian ia tidak pernah meng-akuaku-kan dirinya oleh sebab itu kenapa kita mesti mengagung-agungkannya. Dia tidak pernah mengaku sebagai mujtahid dalam hukum Islam, dan juga tidak

menyatakan apa-apa yang tidak dikatakan oleh salafus shaleh!

Dia juga dalam menyusun "Fi Zhilalil Qur'an" tidak mengaku menafsirkan atau berhak untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dia hanya menyatakan tentang dirinya, dan itulah yang sebenarnya, bahwa ia hanya menuliskan pikirannya pada waktu ia sedang hidup di bawah naungan Al-qur'an. (Baca mukadimah Sayid Qutb "Fi Zhilalil Qur'an).

Adapun tuduhan orang ke alamat Sayid ra. bahwa ia mengkafirkan masyarakat, perlu disadari di sini bahwa tulisan-tulisannya dalam hal itu sebagian besar dalam gaya sastra, dan selain dari pada itu, penyusunan hukum fiqih tingkat tinggi itu sulit sekali. Saudara kandung Sayid ra. juga menyangkal bahwa Sayid mengkafirkan masyarakat.

Mengenai pengkafiran terhadap pemerintah yang tidak menjalankan hukum sesuai dengan yang diturunkan Allah, sudah tidak dapat disangkal lagi berdasarkan nash-nash dan pendapat para ulama :

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Barang siapa yang tidak menghukum dengan yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah : 44).

Mengenai hadits tentang jahiliyah, kami sudah melakukan pembahasan tersendiri (1). Kami sependapat dengan beliau yaitu menghindarkan penyebut-

---

(1) Baca : Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an tentang ayat tersebut. Baca juga "Fi Zhilalil Qur'an, dan buku kami Al-Masyru'iyah Al-Islamiyah Al-'Ulya.

an jahiliyah kepada masyarakat secara mutlak, tetapi jangan sampai menutupi lafazh atau kata "pengkafiran" karena kami beranggapan bahwa jahiliyah itu kalau dimutlakkan tanpa syarat-syarat akan meliputi jahiliyah aqidah dan jahiliyah kepemerintahan. (1).

Kesimpulan akhirnya semua pendapat orang bisa diterima dan bisa juga ditolak, bisa benar dan bisa salah, kecuali sabda penghuni kuburan ini (ucapan Imam Malik dan Al-Ustaz Sayid) bahwa "Manusia itu seperti manusia lainnya, bisa salah dan bisa juga benar, dan kesalahnnya dalam satu atau dua hukum tidak berarti harus melupakan jasa-jasanya di bidang dakwah kepada Allah, bidang pemikiran Islami yang subur yang telah dipersembahkan almarhum, tetapi belum pernah diberikan sebelumnya oleh siapa pun di sepanjang hidupnya. Kalaupun ia sudah didahului oleh Hasan Al-Bana ra. dalam pikiran dan pengaturan organisasi, maka sebenarnya tulisan-tulisan Sayid ra. adalah merupakan uraian dari buku-buku hasan Al-Bana secara terarah, dan merupakan pembangkit cahaya semangat jiwa ummat yang sudah mulai redup, akibat luka kejahatan yang ditikamkan oleh pemerintahan tiran paling kejam dan keji di zaman Gamal Abden Nasser.

Sebagai penutup, sesungguhnya banyak orang yang lupa tekad kuat Sayid Qutb ra. untuk senantiasa berusaha memandang diri pribadinya sebagai salah seorang dari askar dahwah Islam yang dipimpin oleh Al-Mursyid. Memanglah menjadi kebiasaan Sayid untuk memperlihatkan tulisan-tulisannya terlebih

---

(1) Baca : "Nahwa Nadhariyah lit Tarbiyah Al-Islamiyah" oleh Penulis.

dahulu kepada beliau, sebelum dikirimkannya kepada penerbit, kecuali kitab "Ma'alim fit Thariq", (Petunjuk Jalan), seperti yang saya baca dalam surat Al-Mursyid Al-Am (Ketua Umum Ikhwanul Muslimin).

Itulah sebagian kecil peran yang dimainkan Sayid ra. untuk masalah yang dituduhkan kepadanya dalam kasus tahun 1965, sebenarnya ia melakukanya atas perintah dari ketua umum, bukan ijtihad pribadinya sendiri.

Allah merahmati sang pemimpin dan merahmati juga sang askar.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, amien.

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I) Cet. 11.*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid II) Cet. 10.*
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid III) Cet. 10.*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid IV) Cet. 5.*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid V) Cet. 5.*
6. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Gabungan Jilid I s/d V) Cet. 6.*
7. **APA ITU AL QUR'AN** – *Imam As-Suyuti, Cet. 8.*
8. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM** – *Dr. Mohammad Ali Hasyimi, Cet. 8.*
9. **AL QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asysyaal, Cet. 10.*
10. **AL QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 9.*
11. **AL QUR'AN YANG AJAIB** – *Al Razi, Cet. 4.*
12. **AL QUR'AN SUMBER SEGALA DISIPLIN ILMU** – *Drs. Inu Kencana Syafie, Cet. 5.*
13. **ANAKKU, ITU NABIMU** – *Muhammad Gharib Baqdadi, Cet. 4.*
14. **AQIDAH LANDASAN POKOK MEMBINA UMAT** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 4.*
15. **ADAB DALAM AGAMA** – *Al Ghazali, Cet. 3.*
16. **AYAT-AYAT TUHAN MENJAWAB AYAT-AYAT SETAN** – *DR. Syamsud Din Al Fasi, Cet. 4.*
17. **ARAB ISLAM DI INDONESIA DAN INDIA** – *Dr. Adil Muhyid Din Al Allusi, Cet. 2.*
18. **AWAS! BAHAYA LIDAH** – *Abdullah Bin Jaarullah, Cet. 3.*
19. **AGENDA PERMASALAHAN UMAT** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 1.*
20. **BENTURAN-BENTURAN DAKWAH** – *Fathi Yakan. Cet. 4.*
21. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – *M. Abdul Quddus, Cet. 5.*
22. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur, Cet. 14.*
23. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani, Cet. 14.*
24. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 4.*
25. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 9.*
26. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur, Cet. 12.*
27. **BIMBINGAN EBTANAS UNTUK SISWA MUSLIM** – *Heri Budianto, Cet. 3.*
28. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – *DR. Jabir Qumaihah, Cet. 2.*
29. **BERIMAN YANG BENAR** – *DR. Ali Garishah, Cet. 6.*
30. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur, Cet. 9.*
31. **BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM** – *Dr. Thoha Jabir Fayyadl Al 'Ulwani, Cet. 3.*
32. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
33. **BERJUANG DIJALAN ALLAH** – *Dr. M. Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, Cet. 4.*
34. **BERBUAT ADIL JALAN MENUJU BAHAGIA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq. Cet. 2.*
35. **BERBICARA DENGAN WANITA** – *Abbas Kararah, Cet. 4.*
36. **BERKENALAN DENGAN INKAR SUNNAH** – *DR. Shalih Ahmad Ridla, Cet. 4.*
37. **BERPUASA SEPERTI RASULULLAH** – *Saliem Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied, Cet. 9.*
38. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** – *Muhammad Ismail, Cet. 7.*
39. **BERSIKAP ISLAMI TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS** – *Syekh 'Adil Rasyad Ghanim, Cet. 2.*
40. **BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ISLAM** – *Muhammad Ismail*
41. **BID'AH-BID'AH DI INDONESIA** – *Drs. KH. Badruddin Hsubky*
42. **BAHAYA MODE** – *Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi, Cet. 2.*
43. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrah, Cet. 5.*
44. **CUCI OTAK METODE MERUSAK ISLAM** – *Prof. Dr. Abdul Rahman H. Habanakah*
45. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi, Cet. 5.*
46. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasan Al-Homshi, Cet. 8.*
47. **DIBALIK NAMA-NAMA ALLAH** – *Muhammad Ibrahim Salim, Cet. 7.*
48. **DAKWAH DAN SANG DA'I** – *Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 2.*
49. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 6.*
50. **DOKTER-DOKTER BAGAIMANA AKHLAKMU** – *DR. Zuhair Ahmad Assi Ba'i, Cet. 3.*
51. **22 MASALAH AGAMA** – *H.A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
52. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 6.*
53. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR** – *Ibnu Taimiyah, Cet. 5.*
54. **ESENSI HIDUP DAN MATI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi*
55. **44 PERSOALAN PENTING TENTANG ISLAM** – *Syekh Muhammad Al-Ghazali*
56. **ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM** – *Dr. Abdul Aziz Al Khayyath*
57. **GBEI (GARIS-GARIS BESAR EKONOMI ISLAM)** – *Mahmud Abu Saud, Cet. 2.*
58. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
59. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri, Cet. 5.*
60. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** – *Muna Haddad Yakan, Cet. 4.*
61. **HARUSKAH HIDUP DENGAN RIBA** – *Asy Shahid Sayyid Qutb, DR. Yusuf Qordhowi, Shalah Muntashir, Cet. 3.*
62. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 6.*
63. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 7.*
64. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid III)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
65. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid IV)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
66. **HIBURAN ORANG MUKMIN** – *Safwak Sa'dallah Al Mukhtar, Cet. 2.*
67. **HIDUP DAMAI DALAM ISLAM** – *Sayid Quthb, Cet. 3.*
68. **HAMAS INTIFADLAH YANG DILINDAS** – *Ahmad Izzuddin, Cet. 2.*
69. **ILMU PENGETAHUAN dan PEMBANGUNAN BANGSA** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
70. **ISLAM DIANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6.*
71. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan, Cet. 6.*
72. **IMPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL QUR'AN** – *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, Cet. 4.*
73. **ISLAM DITENGAH PERSEKONGKOLAN MUSUH ABAD 20** – *Fathi Yakan, Cet. 6.*

74. **INJIL MEMBANTAH KETUHANAN YESUS** – *Ahmad Deedat, Cet. 4.*
75. **ISLAM DIPERSIMPANGAN PAHAM MODERN** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
76. **ISLAM MENGUPAS BABI** – *DR. Sulaiman Gaush, Cet. 5.*
77. **ISLAM BANGKITLAH** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
78. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** – *Kariman Hamzah, Cet. 4.*
79. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** – *Jabir Rizq, Cet. 4.*
80. **ILMU GAIB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
81. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** – *Prof. Dr. M. Mutawalli Asy Sya'rawi, Cet. 3.*
82. **ISLAM MASA KINI** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
83. **IBADAH MUAMALAH DALAM TINJAUAN FIQIH** – *Muhammad Sanad At Tukhi*
84. **IKRAR AMALIAH ISLAMI** – *Dr. Najib Ibrahim, Ashim Abdul Majid, 'Ishamuddin Daryalah*
85. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** – *Dr. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah*
86. **I'TIKAF PENTING DAN PERLU,** – *Dr. Ahmad Abdurrazaq Al Kubaisi*
87. **ISLAM, KINI DAN ESOK** – *Muhammad Quthb*
88. **JALAN MENUJU IMAN** – *Abdul Majid Aziz Azzindani, Cet. 6.*
89. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
90. **JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA** – *Shaheed DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
91. **JURU DA'WAH MUSLIMAH** – *Muhammad Hasan Buraighisy*
92. **KEPADA PUTRA PUTRIKU** – *Ali Atthonthowi, Cet. 11.*
93. **KRITERIA SEORANG DA'I** – *Muhammad As-Shobbagh, Cet. 4.*
94. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** – *Dr. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 6.*
95. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** – *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 6.*
96. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** – *Hussein Muhammad Yusuf, Cet. 8.*
97. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** – *Muhammad Syakir, Cet. 9.*
98. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** – *Abul A'la Maududi, Cet. 4.*
99. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** – *Dr. Muhammad Said Ramadhan, Cet. 7.*
100. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** – *Imam Ghazali, Cet. 6.*
101. **KEPADA PARA PENDIDIK MUSLIM** – *Dr. Abu Bakar Ahmad As Sayyid, Cet. 5.*
102. **KAUM SALAF DAN EMPAT IMAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 3.*
103. **KENAPA KITA TIDAK BERDAMAI SAJA DENGAN YAHUDI** – *Muhsin Anbataawi, Cet. 2.*
104. **KEJAMKAH HUKUM ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
105. **KONSEPSI IBADAH** – *Muhammad Quthb, Cet. 3.*
106. **KEWAJIBAN DAN ADAB MUSAFIR** – *H. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
107. **KEPADA PARA NASABAH dan PEGAWAI BANK** – *Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hamdani, Cet. 4.*
108. **KISAH-KISAH DALAM SURAT ALKAHFI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi*
109. **KARAKTER MUSLIM** – *Dr. Umar Sulaiman Al Asyqar*
110. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL QUR'AN** – *Choiruddin Hadhiri SP.*
111. **KEBANGKITAN ISLAM BAGAIMANA MELESTARIKANNYA** – *Awad Muhammad Al-Qarni*
112. **KEISTIMEWAAN ISLAM** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math*
113. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** – *Dr. Muhammad Al-Bahi, Cet. 9.*
114. **LIMA DASAR GERAKAN AL-IKHWAN** – *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, Cet. 4.*
115. **50 NASEHAT UNTUK MUSLIMAT** – *Abdul Aziz Bin Abdullah Al Muqbil, Cet. 6.*
116. **MENCARI JALAN SELAMAT** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 7.*
117. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** – *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 6.*
118. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** – *Husein Muhammad Yusuf, Cet. 11.*
119. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** – *Prof. Dr. Ali Garishah, Cet. 5.*
120. **MATI MENEBUS DOSA** – *Abdul Hamid Kisyik, Cet. 5.*
121. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** – *DR. Mohammad Ibrahim Nash, Cet. 5.*
122. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH-MUSUH ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
123. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** – *Nasy'at Al Masri, Cet. 12.*
124. **MUHAMMAD DIMATA CENDEKIAWAN BARAT** – *Asy-Syaikh Khalil Yasien, Cet. 5.*
125. **MEMPERSOALKAN WANITA** – *Nazhat Afza dan Kurshid Ahmad, Cet. 7.*
126. **MEMBENTUK JAMA'ATUL MUSLIMIN** – *Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, MA. Cet. 3.*
127. **MEMURNIKAN LAA ILAAHA ILLALLAH** – *Muhammad Said Al-Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Qutb, Cet. 5.*
128. **MENUJU KEBANGKITAN BARU** – *Zainab Al-Ghazali, Cet. 2.*
129. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
130. **MENUJU SHALAT KHUSYU'** – *Ali Attantawi, Cet. 9.*
131. **MARI BERZAKAT** – *DR. Abdullah M. Ath-Thoyyaar, Cet. 2.*
132. **MEMBELA NABI** – *Prof. Muhammad Ali Ash-Shabuni, Cet. 2.*
133. **MENSYUKURI NIKMAT ALLAH BAGAIMANA CARANYA?** – *Royyad Al-Haqil, Cet. 7.*
134. **MANHAJ DA'WAH PARA NABI** – *DR. Rabi' Bin Hadi Al Madkhali, Cet. 2.*
135. **MANHAJ dan AQIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH** – *Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, Cet. 2.*
136. **MANHAJ HUBUNGAN SOSIAL MUSLIM NON MUSLIM** – *Sayyid Qutb*
137. **MASA DEPAN ISLAM** – *Dr. Abdullah Azzam*
138. **MASALAH DARAH WANITA** – *Muhammad Shaleh Al Utsaimin, Cet. 2.*
139. **MENYATUKAN PIKIRAN PARA PEJUANG ISLAM** – *Dr. Yusuf Qorhdowi*
140. **MANHAJ ILMIAH ISLAM** – *Dr. Hasan M. Asy Syarqowi*
141. **MELAKSANAKAN QIYAMULLAIL** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
142. **NABI SUAMI TELADAN** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 8.*
143. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** – *Dr. Najaat Hafidz, Cet. 9.*
144. **NASIHAT UNTUK YANG AKAN MATI** – *Ali Hasan Abdul Hamid, Cet. 5.*
145. **NASIHAT NABI KEPADA PEMBACA DAN PENGHAFAL QUR'AN** – *Ali Mustafa Yaqub, Cet. 6.*
146. **NUBUWWAH (TANDA-TANDA KENABIAN)** – *Abdul Malik Ali Al-Kulaib, Cet. 2.*
147. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH & MUDAH** – *Abdulaziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
148. **ONANI MASALAH ANAK MUDA** – *Shaleh Tamimi, Cet. 4.*
149. **ORGANISASI ISLAM MENGHADAPI KRISTENISASI** – *Dr. Khalid Na'im*
150. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** – *Karima Omar Kamouneh, Cet. 5.*

151. **PESAN UNTUK PEMUDA ISLAM** – *Abdullah Nashih Ulwan, Cet. 5.*
152. **PERANG AFGHANISTAN** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 11.*
153. **PELITA ISLAM** – *KH. Achmad Syukrie.*
154. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIM** – *Zaenab Al Ghazali Al Jabili, Cet. 9.*
155. **PERGILAH KE JALAN ISLAM** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 5.*
156. **POSISI ALI ra. DIPENTAS SEJARAH ISLAM** – *DR. Fuad Mohammad Fachruddin.*
157. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – *Fathi Yakan, Cet. 4.*
158. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir, Cet. 8.*
159. **PENDAPAT CENDEKIAWAN DAN FILOSOF BARAT TENTANG ISLAM** – *Ir. Zakaria Hasyim Zakaria, Cet. 3.*
160. **PERSOALAN UMAT ISLAM SEKARANG** – *Yahya S. Basalamah, Cet. 2.*
161. **POLITIK ALTERNATIF SUATU PERSPEKTIF ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
162. **PERANG DAN DAMAI DIMASA PEMERINTAHAN RASULULLAH** – *DR. Abdul Aziz. Ghanim, Cet. 2.*
163. **PRINSIP-PRINSIP AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** – *Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al 'Aql, Cet. 5.*
164. **PERADABAN ISLAM DULU, KINI dan ESOK** – *Dr. Mustafa as Siba'i, Cet. 2.*
165. **PERKAWINAN MASALAH ORANG MUDA, ORANG TUA dan NEGARA** – *Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan, Cet. 3.*
166. **PESAN UNTUK MUSLIMAH** – *Muhammad Ahmad Muabbir Al Qahtany Wahbi Sulaiman Ghowjii, Muhammad Bin Luthfi Ash Shobbag, Cet. 4.*
167. **PERANG JIHAD DIJAMAN MODERN** – *DR. Abdullah Azzam*
168. **PEMUDA dan CANDA** – *'Aadil Bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali, Cet. 2.*
169. **POKOK-POKOK AJARAN DIEN** – *Abul Hasan Al-Asy'ari*
170. **PERINTAH NAHI MUNKAR BAGAIMANA MELAKSANAKANNYA** – *Abdul Hamid Al Bilali*
171. **QADHA dan QADAR** – *Prof Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
172. **RAHASIA HAJI MABRUR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.*
173. **REZEKI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
174. **RUKYAH DENGAN TEKNOLOGI - UPAYA MENCARI KESAMAAN PANDANGAN TENTANG PENENTUAN AWAL RAMADHAN DAN SYAWAL** – *Pengantar Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie*
175. **10 ORANG DIJAMIN KE SURGA** – *Abdullatif Ahmad 'Asyur, Cet. 15.*
176. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 8.*
177. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
178. **SIASAT MISI KRISTEN** – *Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, Cet. 11.*
179. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – *Khalil Sayyid Ali, Cet. 5.*
180. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – *Sayid Qutb, Umar Tilmasani, Cet. 11.*
181. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – *Muhammad Utsman Alkhasyt, Cet. 11.*
182. **SIHIR DAN HASUD** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
183. **SEJARAH INJIL DAN GEREJA** – *Ahmad Idris, Cet. 5.*
184. **SENI DALAM PANDANGAN ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
185. **SISTIM DA'WAH SALAFIYAH GENERASI PERTAMA ISLAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 2.*
186. **1100 HADITS TERPILIH** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 6.*
187. **SEIMBANGLAH DALAM BERAGAMA** – *Marwan Al Qadiry*
188. **SEJARAH ISLAM DICEMARI ZIONIS DAN ORIENTALIS** – *Dr. Jamal Abdul Hadi Muhammad*
189. **120 KUNCI SURGA DARI QUR'AN & SUNNAH** – *Thaha 'Abdullah Al 'Afifi*
190. **TAKUT KENAPA TAKUT** – *Hasan Musa Es Shaffar, Cet. 5.*
191. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – *DR. Najib Al Kailani, Cet. 4.*
192. **TENTANG ROH** – *Leila Mabruk, Cet. 7.*
193. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL QUR'AN** – *Hussein Badjerei, Cet. 7.*
194. **TENTANG KEZALIMAN** – *Mustafa Masyhur, Cet. 4.*
195. **TEMPAT ANDA MENURUT QUR'AN** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
196. **TANGGUNG JAWAB UMAT ISLAM DIHADAPAN UMAT DUNIA** – *Sayyid Abul A'la Maududi, Cet. 3.*
197. **TUJUAN DAN SASARAN JIHAD** – *Ali Bin Nafayyi' Al Alyani, Cet. 2.*
198. **33 MASALAH AGAMA** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
199. **30 TANDA-TANDA ORANG MUNAFIQ** – *'Aaidl Abdullah Al-Qarni*
200. **TUNTUNAN PERNIKAHAN DAN PERKAWINAN** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
201. **ULAMA MENGGUGAT SADAT** – *Dr. Muhammad Muru, Cet. 3.*
202. **ULAMA DAN PENGUASA DIMASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 2.*
203. **ULAMA VERSUS TIRAN** – *DR. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
204. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 3.*
205. **UJIAN, COBAAN, FITNAH DALAM DA'WAH** – *Dr. Muhammad Abdul Qodir Abu Faris, Cet. 2.*
206. **WANITA DALAM QUR'AN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 10.*
207. **WANITA HARAPAN TUHAN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 12.*
208. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – *Majdi Assayyid Ibrahim, Cet. 12.*
209. **WANITA BERSIAPLAH KE RUMAH TANGGA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 6.*
210. **WAJAH ORANG-ORANG KUFUR** – *Dr. Abdurrahman Abdul Khalik, Cet. 2.*
211. **WAKTU-KEKUASAAN-KEKAYAAN-SEBAGAI AMANAH ALLAH** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Fahmi Huwaidy*
212. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – *DR. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 5.*
213. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – *DR. Mustafa Es Siba'i, Cet. 2.*
214. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – *R. Garaudy, Cet. 3.*

□

Ada berbagai macam bentuk pemikiran di abad teknologi ini. Ada pemikiran materialistis, ada pemikiran yang hanyut dalam alam rohani semata, dan ada juga pemikiran ekstrem yang memandang dunia seisinya dengan kaca mata hitam.

Adakah mereka di bawah naungan kebenaran? Di manakah posisi dan bagaimanakah seharusnya model pemikiran Islam? Prof. Dr. Ali Gharisah mengupasnya secara luas dan mendalam.

Dan untuk melengkapi bahasan, tiga kaliber pemikir Islam : Al-Imam Ahmad bin Hambal, Al-Imam Ibnu Taimiyah, dan As-Syahid Sayid Qutb, hadir mengungkapkan metode pemikiran yang mengkomandoi langkahnya dan mendasari karya-karyanya.